KIAI DAN PENINGKATAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD DI DESA GADU BARAT KECAMATAN GANDING KABUPATEN SUMENEP

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Ilmu Sosiologi

Disusun Oleh:

ZAINAL

NIM: B05208051

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JULI 2012

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zainal

NIM : B05208051

Program Studi : Sosiologi

Alamat : Dusun Prigi Barat, Jl. Pasarean Agung Pandak

Judul Skripsi : Kiai Dan Peningkatan Nilai-Nilai Keagamaan Masyarakat Di Desa Gadu Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.

2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.

3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 09 Juli 2012

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

818ADABF109591850

ENAM RIBU RUPIAH

6000 DJP

Zainal

B05208051

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Zainal ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 25 Juni 2012

Pembimbing,

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si

NIP: 195801131982032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Zainal ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 9 Juli 2012

Mengesahkan

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP: 196004121994031001

Ketua,

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP:195801131982032001

Sekretaris,

Muchammad Ismail, S.Sos., M.A
NIP:198005032009121003

Penguji I,

Dra. Hj. Nur Mazidah, M.Si
NIP:195306131992032001

Penguji II,

Amal Taufiq, S.Pd, M.Si
NIP:197008021997021001

ABSTRAK

Zainal, NIM. B05208051, 2012. Kiai Dan Peningkatan Nilai-nilai Keagamaan Masyarakat di Desa gadu Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep. Skripsi Program studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Kiai dan Nilai-nilai Keagamaan

Terdapat dua fokus masalah yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana Pola Pendekatan seorang Kiai terhadap Masyarakat Desa Gadu Barat dalam Meningkatkan Stabilitas Nilai-nilai Keagamaan?, dan (2) Bagaimana Peran Kiai dalam Meningkatkan Stabilitas Nilai-nilai Keagamaan di Desa Gadu Barat? Sedangkan tujuan dari penelitian ini, ialah: Mengetahui pola pendekatan yang dilakukan Kiai di desa Gadu Barat dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan. Selain itu juga ingin Mengetahui peran Kiai di desa Gadu Barat dalam Meningkatkan Stabilitas Nilai-Nilai Keagamaan.

Untuk menjawab semua dari permasalah yang ada, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji permaslahan yang dimunculkan sebagai permasalahan. Sehingga data-data yang diperoleh dilapangan diterangkan secara deskriptif, mendalam dan menyeluruh. Mengenai fakta-fakta Peran Kiai dan Peningkatan Nilai-Nilai Keagamaan yang terjadi di desa Gadu Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep ini yang dibahas secara deskriptif, dan dikonfirmasikan dengan Teori Interaksionisme Simbolik milik George Herbert Mead.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di desa Gadu Barat ini di temukan: (1) Pola Pendekatan Kiai dalam Peningakatan Nilai-nilai Keagamaan kedalam kondisi dan Aktifitas sosial Masyarakat, keadaan yang sangat pedalaman, dan aktifitas keagamaan yang pasif akibat kurangnya kesadaran masyarakat dan tidak adanya motor yang mempu menggerakkan sebelumnya. (2) Peran Tokoh, Kiai dan aparatur desa merupakan sentral perkembangan dan aktifnya aktifitas-aktifitas keagamaan di desa gadu barat ini, karena Kiai mampu memberikan pemahaman tentang keagamaan sehingga masyarakat meningkatkan nilai-nilai keagamaan dengan berbagai aktifitas keagamaan yang hal itu sangat menunjang, seperti: kumpulan tahlilan, yasinan dan tadarus dengan hadrah sebagai medianya, dan juga adanya organisasi yang menampung pemuda yang diajari dalam hal agama. Respon Masyarakat Terhadap Peran Kiai, masyarakat sangat menyambut bangga atas adanya peran Kiai yang mampu menggerakkan aktifitas keagamaan dan memberikan pemahaman yang sangat signifikan dan mengajarkan dalam mempersiapkan prilaku untuk dunia dan akhirat dengan meningkatkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat dan di interpretasikan kedalam kehidupannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI .. v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR xii

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 4

D. Manfaat Penelitian 5

E. Devisi Konsep 5

F. Metode Penelitian 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 9
2. Sasaran dan Lokasi Penelitian 10
3. Pemilihan subjek Penelitian 11
4. Jenis dan Sumber Data 11
5. Tahap-tahap Penelitian..... 12
6. Teknik Pengumpulan Data 13
7. Teknik Analisis Data 16
8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data..... 16

G. Sistematika Pembahasan 19

BAB II : KAJIAN TEORI..... 20

A. Kajian Pustaka..... 20
1. Kiai..... 20
a. Kepemimpinan Kiai 23
b. Nilai-nilai Keagamaan 26

B. Teori Interaksionisme Simbolik 29

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan..... 33

BAB III : KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DESA GADU BARAT. 41

A. Profil Masyarakat Desa Gadu Barat 41
1. Kondisi Giografi Desa Gadu Barat..... 41
2. Kondisi Demografi Desa Gadu Barat 43
3. Rekapitulasi Tingkat Pendidikan Penduduk 45
4. Potret Ekonomi Penduduk..... 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Potret Agama di Desa Gadu Barat 48

6. Sarpras (sarana prasaana) Desa Gadu Barat 49

7. Kehidupan Sosial Masyarakat 50

8. Organisasi Keagamaan 51

B. Deskripsi Hasil Penelitian 53

1. Pola Pendekatan yang di Lakukan kiai 53

2. Peran Kiai dalam Masyarakat 60

3. Respon Masyarakat Terhadap Peran Kiai 65

4. Dampak Peran Kiai dalam Masyarakat 66

C. Peningkatan Nilai-nilai Keagamaan Dalam Tinjauan Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead 69

BAB IV : PENUTUP 80

A. Kesimpulan 80

B. Saran dan Rekomendasi 82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 1 Tabel Penduduk Rekapitulasi Berdasarkan Usia 43

Tabel 2 Rekapitulasi Tingkat Pendidikan di Desa Gadu Barat 44

Tabel 3 Rekapitulasi Penduduk Menurut Matapencaharian 47

Tabel 4 Interaksi Yang Dilakukan Kiai dalam Meningkatkan Stabilitas

Nilai-Nilai Keagamaan 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Gambar 1 Foto Kiai Bahaqi Zarbini dengan media hadrahnya saat kumpulan malam minggu dirumah P. Suyut warga yang ikut kumpulan yasinan dan tahlilan 71

Gambar 2 Foto Pemuda saat Kumpulan pemuda habis magrib dan prektek tahlilan dengan shalat jenazah.....72

Gambar 3 Foto Pengajian malam jum"atan yang di isidengan tahlil dan ceramah 76

Gambar 4 Foto Kumpulan Ibu-Ibu Pengajian di Rumah Warga 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedinamisan sosial dalam masyarakat kadang mengalami jalan yang buntu terkait dengan perkembangan yang kemudian akan membawa pada perubahan positif, dan hal tersebut akan di anggap nihil apabila tidak adanya motor yang mampu membuat masyarakat itu berkembang pada poros positifnya.

Kehidupan masyarakat yang komplek kadang membuat masyarakat dilematis akan perubahan, namun semua itu bukan tidak ada solusi menuju perubahan dan perkembangan masyarakat, namun kurangnya kesadaran akan pentingnya perubahan tersebut itulah yang kemudian menjadi benalu, sehingga setiap perubahan dan perkembangan membutuhkan sosok yang mampu memberikan pencerahan mambawa pada perubahan.

Semua itu tidak mudah menaklukkan pemikiran terbelakang masyarakat, sehingga membutuhkan ekstra keras menapaki kerasnya pola fikir yang tidak disentuh oleh pemahaman yang mampu masuk pada pemahaman sebenarnya tentang agama, bahkan untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan, dan hal tersebut membutuhkan kebiasaan yang sampai pada bawah sadar sebagai akibat proses pemasukan dalam hati yang telah dimulai sejak masa kanak-kanak.[1]

---

[1] P.J. Bouman, *fundamentele Sociologie (Penerbit:* Standard Uitgeverij) Terjemah Ratmoko, *Sosiologi Fundamental* (Jakarta: Djambatan, 1982), hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat pedesaan cenderung kental dengan nilai-nilai keagamaan yang aktif dalam berbagai aktifitas keagamaan bukan menjadi sesuatu yang baru untuk diperbincangkan, namun hal tersebut perlu adanya motor yang akan menjadi penggerak untuk menjalankan aktifitas-aktifitas keagamaan yang efektif. Religuitas yang terbangun akan memberikan injeksi dalam perkembangan sebuah penanaman nilai-nilai keagamaan, akan tetapi semua itu bukanlah tolak ukur dalam memandang suatu pemahaman yang sama, dengan bagitu maka akan mempunyai relevansi yang dapat memberikan keterkaitan antara prilaku dan keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat Desa Gadu Barat Kec. Ganding Kab. Sumenep tersebut.

Riligiuitas yang dibangun oleh masyarakat secara efektik memberikan pengaruh terhadap perkembangan keagamaan dalam masyarakat yang dapat menjalankan syariat agama dan nilai-nilai keagamaan sehingga berpengaruh terhadap pola prilaku individu untuk dapat merealisasikan kepentingan manusia dengan tuhannya dengan melakukan ibadah atas perintah tuhannya.[2]

Fakta sosial yang terjadi di Desa Gadu Barat Kec. Ganding Kab. Sumenep berbeda dengan aktifitas masyarakat secara umum yang mempunyai aktifitas riligiutas yang dipandang cukup signifikan. Keterbelakangan aktifitas di desa Gadu Barat dalam penanaman dan melestarikan nilai-nilai dan norma-norma masih tidak berjalan dengan efektif, padahal hal itu wajib ditanamkan sejak dini untuk menyeimbangkan dan menyelaraskan terhadap prilaku yang positif. Fakta sosial yang terjadi di

[2] Muhammad Muslih, *Religious Studies* (Yogyakarta: Mandiri Percetakan, 2003), hal. 44-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa Gadu Barat ini mempunyai peluang terjadinya injeksi keagamaan yang mampu merubah kearifan lokal tersebut menjadi sesuatu yang benar-benar mampu hidup dengan prilaku dan aktifitas yang berbeda dengan nuansa keagamaan yang kental.

Sebagai suatu gejala memberikan situasi yang penuh penanaman moral dan nilai-nilai keagamaan ini tidak lepas dengan peran seorang tokoh masyarakat (Kiai) yang mampu memberikan stimulus akan pentingnya penanaman nilia-nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat di desa Gadu Barat Ganding Sumenep. Namun, berbicara tentang agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati, karena meskipun masalah agama memerlukan masalah sosial, tetapi penghayatannya amat bersifat individual. Apa yang dipahami dan apa yang dihayati sebagai agama oleh seseorang, sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadiannya. Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain, dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atahu *privacy* seseorang. Oleh karena itu, agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional. Meskipun demikian, masih terdapat kemungkinan untuk membicarakan agama sebagai suatu yang umum dan objektif. Dalam daerah pembicaraan itu diharapkan dapat dikemukakan hal umum yang menjadi titik kesepakatan para penganut agama, meskipun itu merupakan hal yang sulit.[3]

Dengan demikian, peran seorang Kiai sangatlah dibutuhkan untuk mempermudah pemahaman masyarakat yang kemudian dapat diterima

[3] H. dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik dan mampu mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari dan juga mampu meningkatkan stabilitas penerapan nilai-nilai keagamaan dengan didasari kondisi masyarakat yang aktif dalam menerapkannya. Tetapi untuk kehidupan spiritual sebaiknya tetap berpegang pada nila-nilai budaya agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tugas ulama adalah untuk memberikan wadah normatif.[4]

Penanaman nilai-nilai dan norma dalam masyarakat, maka cukup membantu dalam mengantisipasi prilaku-prilaku negativ yang cenderung dilakukan oleh masyarakat atahu oleh para penganut agama secara umum. Peran Kiai dapat berjalan pada poros atahu roda-roda nilai-nilai keagamaan yang mulai ditanamkan oleh seorang Kiai dengan perannya yang cukup diterima oleh masyarkat secara umum.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pola Pendekatan seorang Kiai terhadap Masyarakat Desa Gadu Barat dalam Meningkatkan Stabilitas Nilai-nilai Keagamaan?
2. Bagaimana Peran Kiai dalam Meningkatkan Stabilitas Nilai-nilai Keagamaan di Desa Gadu Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola pendekatan yang dilakukan Kiai di desa Gadu Barat dalam meningkatkan stabilitas nilai-nilai keagamaan, yaitu: ketakwaan, keihklasan dan amal perbuatan.

[4] Yudi Hartona, Abdul Rozaqi, Saiful Huda Shodiq, *Agama dan Relasi Sosial* (Yogyakarta: *LKiS*, 2002), hal. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui peran Kiai di desa Gadu Barat dalam meningkatkan stabilitas nilai-nilai keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mempunyai tujuan yang jelas dan manfaat yang dapat mengembangkan keilmuan yang dimiliki oleh peneliti agar dapat direalisasikan kedalam kehidupan sosial yang kadang-kadang bertolak belakang dengan fenomena sosial yang terjadi. Disisi yang lain dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi peneliti dengan menyeimbangkan dan menyelaraskan dengan fakta sosial yang terjadi dilapangan. Selain itu semoga dapat memberikan pengetahuan terhadap diri peneliti, bahkan kepada masyarakat secara umum, lebih-lebih yang dijadikan objek penelitian.

Manfaat lain, penelitian ini adalah proses menyelesaikan Strata-1 Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini juga merupakan wujud Tri Darma perguruan tinggi untuk lebih memberikan pemahaman dan pengalaman kepada peneliti dalam merealisasikan pengetahuannya dilapangan guna mematangkannya, tidak lupa juga dapat memberikan pengalaman praktisi dari teori yang telah di kaji, yang akan dijadikan sebagai bekal untuk hidup ditengah-tengah masyarakat secara umum.

E. Definisi Konsep

1. Kiai :

Asal-usulnya Kiai berasal dari Bahasa Jawa yang dipakai untuk tiga jenis gelar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, "Kiai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Kencana Emas yang ada di Keraton Yogyakarta;

b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

c) Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama islam atau menjadi pemimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar Kiai itu juga sering disebut alim ulama (orang yang mempunyai pengetahuan Islam). [5]

Kata Kiai bukan berasal dari bahasa arab melainkan dari bahasa jawa. Kata-kata Kiai mempunyai makna yang agung, keramat dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di jawa seperti, keris, tombak dan benda lain yang keramat disebut Kiai. Selain untuk benda, gelar Kiai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati.[6]

Sebutan untuk binatang-binatang buas (harimau, buaya, singa dan sebagainya) dan juga sebutan untuk roh halus yang diyakini menunggui suatu benda yang diyakini menunnggui suatu benda atahu tempat tertentu. Istilah Kiai ini juga sebutan untuk alim ulama atahu muballigh penyebar agama islam dan juga sebutan untuk senjata pusaka (Mis. Kiai sabuk inten Naga Sastra, Kiai kala-munyeng dan sebagainya).[7]

---

[5] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 55
[6] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hal. 13
[7] Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo Surabaya, 1997), hal. 365

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Peningkatan :

Kondisi yang pasif atau mengalami kemerosotan yang terjadi di dalam masyarakat dengan berbagai fenomena yang dapat memberikan kenyamanan terhadap individu atau masyarakat secara umum. Jadi hal tersebut diseimbangkan hingga tidak adanya ketimpangan dan selalu dinamis.[8]

Pasang surutnya aktifitas keagamaan yang menjadikan masyarakat kurang memperdulikan dan apatis dengan nilai-nilai keagamaan yang ada, karena aktifitas tidak dijadikan sebagai suatu kebiasaan yang memberikan proses pada keseimbangan antara pengamalan agama terhadap prilaku sehari-hari.

Dengan begitu, pengamalan yang berbentuk pada kebiasaan akan bersifat meningkatkan, yang sebelumnya pasang surut karena ketidak sadaran antara masyarakat dengan lainnya, maka menjadi suatu proses untuk peningkatan nilai-nilia keagamaan itu sendiri.

Tarik ulur yang menjadi kendala akan lebih mudah diseimbangankan dengan membangun kemetmen masyarakat untuk lebih memperkuat dengan komunikasi dan interaksi yang aktif antar individu dan kelompok. Sehingga semuanya akan dapat dekendalikan dengan pepahaman yang sama dan mempunyai tujuan yang sama pula dengan sama-sama menjalankan pada pola yang baik terarah dan positif dan semuanya akan berjalan dengan baik.

[8] Op.cit, hal. 560

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Nilai-nilai Keagamaan :

Konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman hidup bagi penganut agama yang bersangkutan.[9]

Penghargaan yang diberikan oleh masyarakat merupakan hal yang dianggap sakral dan sangat penting dalam masyarakat sebagai sesuatu yang dapat mengontrol masyarakat dan dijadikan sebagai tolak ukur dalam prilakunya, sehingga bentuk yang dimunculkan menjadi hal yang luarbiasa dalam masyarakat, menjadi injeksi pada peningkatan religiusitas masyarakat secara umum.

Tindakan yang dibangun oleh individu yang kemudian memberikan hal yang positif berkaitan dengan agama, maka akan dijadikan rutinitas sebagai pegangan aktifitas dalam kehidupannya. Oleh karena itu, hal yang dianggap suci akan menjadi pola fikir ketika dimunculkan pada suatu kegiatan pada masyarakat dengan bentuk yang digambarkan dalam kegiatan, dengan berbagai bentuk pada pola kegiatan keagamaan yang sifatnya untuk pengembangan nilai-nilai dalam kesehariannya, maka akan tercipta anggapan yang luarbiasa dengan respon tersebut karena mengganggap telah mampu tertanam dalam diri sebagai pegangannya.

[9] M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Sosiologi, Antropologi* (Surabaya: INDAH, 2001), hal. 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan dengan pradigma devinisi sosial, dengan pendekatan tersebut peneliti mampu melihat dan memahami yang terlajadi dilapangan dengan realitas yang sebenarnya. Sehingga peneliti mampu melihat pola pendekatan yang dilakukan Kiai dalam kahidupan masyarakat desa Gadu Barat dengan proses meningkatkan kestabilan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan Kiai dengan realitas sebelumnya yang kurang afektif. Dan peneliti dapat memperhatikan peran Kiai dalam meningkatkan stabilitas nilai-nilai keagamaan yang menjadi sesuatu yang penting.

Pada pembahasan sebelumnya peneliti ini lebih cenderung menggunakan metode penelitian kualitatif, karena dengan penelitian ini peneliti mampu melakukan pendekatan secara mendalam terkait dengan tema yang dianggakat, sehingga mampu menggali jawaban dari rumusan masalah yang ada. Oleh karena itu, peneliti melakukan pendekatan kepada informan dan dapat ikut berpartisipasi menggali data dengan kedinamisan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Gadu Barat yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Tetapi ada sebagian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah penelitian non-partisipan, yang mana peneliti berusaha mendapatkan data dengan menggunakan orang lain sebagai key

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informan, hanya untuk menjaga seorang peneliti tidak diketahui agar hasil penelitian benar-benar alami bukan rekayasa.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian yang akan menjawab judul dan rumusan masalah yang dimunculkan oleh peneliti merupakan lokasi yang sebelumnya telah di survey dan mendapatkan fenomena untuk diteliti dan dikaji adalah, "Kiai dan Peningkatan Nilai-nilai Keagamaan Masyarakat Desa Gadu Barat Kec. Ganding Kab. Sumenep". Lokasi penelitian ini terletak di pegunungan, Desa Gadu Barat Kec. Ganding Kab. Sumenep. Desa tersebut yang geografisnya terletak cukup pedalaman sehingga masyarakat dalam perkembangannya sangat lamban, dan perkembangan ini ditentukan motor yang mampu menjadi penggerak, dan yang menjadi motor dalam masyarakat tersebut adalah tokoh (Kiai) yang dianggap mempunyai pengetahuan agama yang cukup bagus, sehingga keyakinan masyarakat Gadu Barat sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan yang disimbolkan oleh Kiai.

3. Pemilihan Subjek Penelitian

Peneliti dalam penelitian memilih subjek yang mampu menjawab dalam setiap permasalah yang muncul sebelumnya dan kemudian dimunculkan dalam permasalahan dalam penelitian sehingga penelitian yang dilakukan bisa terjawab dengan fenomena yang sebenarnya dan lebih mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dijadikan subjek penelitian ini yang menjadi kunci dalam penelitian ini untuk memberikan jawab dan data yang valid disini adalah: Kiai, Aparatur Desa dan masyarakat yang dipandang memiliki informasi banyak sebagai informan kunci yang memahami kondisi yang dimaksud dan berperan aktif dalam perubahan masyarakat.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dibutuhkan. Adapun yang termasuk data primer yaitu:[10]

1) Jawaban *key informan* yang terkait dengan Peran Kiai dalam Meningkatkan Stabilitas Nilai-nilai keagamaan di desa Gadu Barat dengan wawancara. Dalam hal ini peneliti berhasil mewawancarai 20 informan yang dianggap dapat memberikan jawaban yang falid atas pemasalahan. Dari 19 informan, ada 2 Kiai, 1 kepala desa, 1 kepala dusun, 11 Masyarakat biasa dan 3 guru dan 2 Pemuda dari organisasi Remas (Remaja Masjid) dan Opher (Organisasi Pemuda Prigi), peneliti mencantumkan nama informan untuk lebih menjaga kefalitan data yang dicantumkan.

[10] Sunapiah Faizal, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal. 390-393

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data Skunder

Data sekunder yang dicantumkan dan dapatkan adalah data sebagai referensi yang relevan dengan pembahasan untuk lebih memper-dalam hasil penelitian.

5. Tahap-tahap Penelitian

a) Tahap pra-lapangan ini meliputi penyusunan rencana yakni pembuatan proposal penelitian dan memilih lokasi penelitian setelah itu mengurus perizinan ke BAKESBANG kemudian ke kapala desa yang dijadikan tempat penelitian, observasi awal dan menyiapkan perlengkapan penelitian, perlengkapan fisik dan non fisik. Yang paling penting dalam hal ini adalah bagaimana caranya agar dapat memperkenalkan diri dengan baik pada lingkungan masyarakat yang dijadikan objek penelitian dan tokoh yang atahu informan yang akan diteliti karena semua itu tidak lepas peneliti menjaga etika dalam meneliti dan tatakrama yang menajadi adat di daerah tersebut.

b) Tahap pengerjaan lapangan ini meliputi untuk memahami fenomena di lapangan terkait dengan peran Kiai dalam meningkatkan stabilitas nilai-nilai keagamaan di desa Gadu Barat ini, sehingga peneliti dapat melakukan pengamatan secara mendalam dengan permaslahan yang dimunculkan dalam rumusan masalah, sehingga peneliti dapat beradaptasi dengan masyarkat sejitar utnuk melakukan penelitian guna mandapatkan jawaban atas pertanyaan yang dikemas dengan wawancara tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, peneliti melakukan pada tahap berikutnya yaitu mengatur urutan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan secara mendalam dan kemudian menganalisis data tersebut dan menarik kesimpulan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti mengumpulkan data melalui:

a) Observasi, yaitu kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya dan panca indera yang lainnya.[11] Dengan begitu, maka peneliti melakukan pengamatan terhadap Peran Kiai dalam Meningkatkan Stabilitas Nilai-nilai keagamaan membutuhkan kerja yang benar-benar serius, Karena membutuhkan ketelitian dalam pengamatan ini, dan pengamatan ini menggunakan pengamatan langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung ini dapat dilakukan ketika dalam keadaan terbuka, maksudnya dalam kegiatan dimasyarakat. Kemudian interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden sama dengan yang dimaksudkan oleh peneliti.[12] Sedangkan pengamatan tidak langsung ini, aktivitas yang tanpa diketahui peneliti dan hal ini membutuhkan

[11] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial* (Surabaya, Universitas Airlangga Press, 2001), hal. 142.

[12] Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2008), hal. 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain untuk mengamatinya, yaitu peneliti minta bantuan kepada orang dekat dengan Kiai tersebut untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sebagai tambahan data.

b) Berkomunikasi secara langsung dengan Kiai dan masyarakat juga perangkat desa yangmana semua itu marupakan orang-orang yang berperan dalam penelitian yang menjadi kajian oleh peneliti, sehingga peneliti melakukan pertanyaa-pertanyaa dengan tokoh dan masyarakat yang tidak tersetruktur.[13]

Dengan teknik itu diharapkan informan merasa nyaman dalam menuturkan pengalaman atahu pandangannya. Sehingga mereka dapat leluasa dan terbuka menuturkan pengalaman dan pandangannya.

c) Peneliti juga memanfaatkan data-data dari sumber lain untuk lebih menunjang pada hasil penelitian yang kemudian penelitian yang dilakukan tidak hanya berkutat pada data hasil wawancara saja, dan … dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atahu variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Namun peneliti hanya mengambil data catatan dari desa dan foto yang dibutuhkan. [14]

Agar penelitian ini mendapatkan data yang valid, peneliti merupakan aktifitas yang akan membantu peneliti mendapatkan

[13] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 180

[14] Suharsini. Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), hal. 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang falid mengikuti nara sumber malakukan pendekatan terhadap masyarakat dan aktifitas lainnya, yang hal itu dianggap penting dan berkaitan dengan focus penelitian. Maka dari itu, dengan mengikuti aktifitas yang dilakukan nara sumber dalam melakukan pendekatan ini, peneliti dapat mendapatkan sesuatu yang dianggap penting sebagai jawaban dari permasalahan yang di teliti oleh peneliti.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (1980:268) dalam Lexy J. Moleong adalah.

Proses untuk mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar ...[15]. Dari pengertian tersebut bahwa analisi data ini berfungsi sebagai pengatur antara urutan data yang diperoleh oleh peneliti dan mengorgasasikan kedalam satu pokok bahasan dan menjadikan hal-hal penting manjdi sebuah uraian.

Analisi deskripsi ini bertujuan untuk memberikan diskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok. Analisis diskripsi ini sangat penting mengingat oendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif, yang dalam penelitian ini peneliti berpartisipasi atahu ikut serta dengan objek penelitian. Adanya informan sebagai sumber informasi yang harus digali

15 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 103-198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan di dekati guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai data deskriptif sebagai hasil penelitian.

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan menemukan keabsahan data apabila telah dilakukan validasi yang merupakan derajat ketepatan antara realitas yang terjadi dilapangan pada objek penelitian dengan data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti.

Dalam proses penelitian ini digunakan tiga tehnik untuk mencari keabsahan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

a) Instrument

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sebagai instrument. Partisipasi peneliti dengan onjek merupakan pembauran yang akan membawa peneliti pada terjalinnya komunikasi yang baik sehingga dapat menentukan dalam pengumpulan data yang di inginkan peneliti. Partisipasi yang dilakukan peneliti tidaklah sebantar dan membutuhkan waktu yang lama karena membutuhkan kejelian dan benar-benar menyatu dengan objek yang akan diteliti, maka dari itu peneliti telah melakukan pendekatan dengan berbaur dengan objek atahu informan yang akan memberikan informasi yang peneliti butuhkan, dan secara berlahan peneliti mengamati dan mempelajari seperti apa pola pendekatan dan peran Kiai dalam masyarakat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Pengamatan yang teliti

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan hati-hati dan sangat teliti guna menjaga manipulasi data dan hal data itu benar-benar riil dan itu semua peneliti lakukan dengan cara melakukan pendekatan inten agar tidak ada kendala antara peneliti dengan Kiai, perangkat desa dan masyarakat peneliti mendapatkan data, dan peneliti mengamati Kiai, utamanya atas pola pendekatannya dan peran dimasyarakat yang dibangun oleh Kiai. Yang dilakukan peneliti agar bisa mendapatkan data-data yang nyata yang dibutuhkan oleh peneliti.

c) Triangulasi

Tehnik triangulasi ini tidak hanya terfokus pada satu objek, namun dalam hal ini ada tiga bagian yang masing-masing pihak ini sama-sama mempunyai posisi penting dalam penelitian ini dan ketiga ini sama mempunyai data yang dicari oleh peneliti, yang kemudian akan dijadikan pembanding dalam kajian data nantinya. Penelitian kualitatif membutuhkan wawancara, dan wawancara yang dilakukan tidak hanya dari pihak Kiai, namun perangkat dan masyarakat juga ikut serta dalam wawancara ini, itu semua dibutuhkan sebagai pembanding data yang diperoleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Bagian awal skripsi berisi cover (sampul), halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan tim penguji , motto dan persembahan, pernyataan pertanggungjawaban penulisan skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lainnya.
2. Bagian inti skripsi dibagi menjadi lima bab yaitu:

   A. BAB I Pendahuluan yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, devinisi konsep, metode penelitian dan sistematika penulisan

   B. BAB II Kajian Teori yang berisi Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik dan penelitian terhadahulu yang relevan yang mendukung dan terkait dengan permasalahan sehingga dapat dipakai sebagai acuan.

   C. BAB III Penyajian dan Analisis Data, dalam bab ini mencakup Deskripsi Umum Objek Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian serta anlisis Data.

   D. BAB IV Penutup, dalam bab ini berisi simpulan yaitu kesimpulan yang ditarik dari analisis data dan saran atau masukan sebagai hasil rekomendasi.

3. Pada bagian akhir berisi Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kiai

Istilah Kiai memiliki pengetian yang plural. Kata *Kiai* bisa berarti. Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama islam), Alim Ulama, Sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya), Kepala distrik (di Kalimantan Selatan) dan Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan dan sebagainya) dan Kiai juga Sebutan samara untuk harimau (jika orang melewati hutan).

Mujamil Qomar dalam bukunya menjelaskan kata "Kiai" Menurut asal-usulnya, perkataan Kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: Sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Umpamanya; Kiai garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di keratin Yogyakarta dan sebutan untuk gelar Kehormatan untuk orang-orang tua pada umunya. Dan sebutan tersebut juga digunakan unutk gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atahu menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar Kiai, ia juga sering disebut seorang ‚alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).[16]

Kiai berasal dari Bahasa Jawa Kuno „Kiya-Kiya" yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk;

[16] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), Hal.26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama, pada benda atahu hewan yang dikeramatkan seperti Kiai Plered (tombak), Kiai Rebo dan Kiai Wage (Gajah di kebun binatang Gembira Loka Yokyakarta). Kedua, pada orang tua pada umumnya, ketiga, pada orang yang memiliki keahlian dalam Agama Islam yang mengajar santri di Pesantren.

Secara terminologi, menurut Manfred Ziemnek, pengertian Kiai adalah Pendiri atahu pemimpin sebuah pesantren, sebagai muslim "terpelajar" yang telah membaktikan hidupnya "demi Allah" serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya di masyarakat kata "Kiai" disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam.[17]

Istilah Kyai dimasukkan kedalam lima tipologi, yakni:

a) Kyai (ulama) encyclopedi dan multidispliner yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, dan menulis, menghasilkan banyak kitab seperti Nawai Al-Bantani.
b) Kyai yang ahli dalam salah satu spesialisai bidang ilmu pengetahuan Islam. Karena keahlian meraka dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan pesantren, mereka terkadang dinamai sesuai dengan spesialisasi mreka, misalnya pesantren Al-quran.[18]
c) Kyai Kharismatik, yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagaamaan, khususnya sufisme, seperti KH. Kholil Bangkalan Madura.
d) Kyai Dai Keliling, yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah dalam menyampaikan ilmunya sebagai bentuk interaksi dengan publik bersamaan dengan misi Sunnisme atahu Aswaja dengan bahasa retorika efektif.
e) Kyai Pergerakan, yakni karena peran dan skill kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya, sehingga menjadi pemimpin yang menonjol. Seperti KH. Hasyiem Asyarie.[19]

---

[17] http://httpmhendroblogspotcom.blogspot.com/2010/12/definisi-Kiai.html. tgl. 03/06/2012 jam. 12.17

[18] http://jamunakalisawur.wordpress.com/2011/08/01/pengertian-kyai/. Html. Diakses. 01/06/2011 waktu. 20.37

[19] Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hal. 73-103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa pengertian dan tipe Kiai yang merupakan sebuah simbol bagi seseorang yang mempunyai kemampuan pengetahuan agama yang baik dan Kiai ini juga merupakan sebutan kereta kencana yang berada di keratin Yogyakarta dan untuk benda-benda keramat lainnya. Nama itu diberikan karena mempunyai kekutan yang sangat luar biasa yang mempu memberikan hal-hal yang berbau mistis pada masyarakat, keyakinan itulah yang kemudian masyarakat memberikan gelar pada suatu benda tertentu.

Seseorang yang mempunyai ilmu kebatinan juga mendapatakan julukan Kiai, karena ilmu tersebut dapat memberikan pengaruh pada orang lain dan dapat dijadikan sebagai ritual dalam tradisi budaya desa atahu pedalaman, karena asumsi itulah kemudian gelar Kiai diberikan pada seseorang yang punya kemampuan tersebut. Ada beberapa sebutan untuk Kiai yang juga merupakan gelar kehormatan. Kiai (ulama) yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu, belajar, mengajar dalam suatu lingkungan masyarakat yang berbasis persantren atahu yang mempunyai lembaga formal atahupun non-formal yang dapat memberikan pengetahuan agama terhadap orang lain di lingkungannya tersebut. Dengan demikian, maka akan mempunyai strata yang lebih tinggi dalam masyarkat karena hal itu masyarakat yang memberikan atas dasar pengetahuannya di dalam bidang agama.

Kiai yang ahli dalam salah satu spesialis bidang ilmu pengetahuan Islam. Karena keahlian meraka dalam berbagai lapangan ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan pesantren, dengan kemampuan yang berbeda-beda itu kadang-kadang mereka memberikan nama yang berbeda sesuai dengan kemampuannya, misalnya: Kiai Kharismatik, yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagaamaan, karena Kiai ini dianggap sebagai sosok yang karena ilmu pengetahuannya tentang agama kemudian dipercaya oleh masyarakat dan disungkani. Ada Kiai Dai Keliling, yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah dalam menyampaikan ilmunya sebagai bentuk interaksi dengan masyarakat secara umum. Maka, Kiai dai ini lebih dekat dengan masyarakat karena cara interaksinya cukup Aktif sehingga tidak ada batas antara Kiai dan Masyarakat. Begitu juga dengan Kiai Pergerakan misalnya, yakni karena peran dan skill kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya, sehingga menjadi pemimpin yang menonjol ditengah-tengah masyarakat.

1. **Kepemimpinan Kiai :**

Sosok Kiai adalah sebagai pemimpin karismatik, ia berhasil merekrut massa dalam jumlah besar. Karisma justru cenderung memperkokoh bangunan otoritas tunggal yang bertentangan secara frontal dengan alam keterbukaan. Gaya kepemimpinan yang karismatik ini memang dalam kepentingan tertentu sangat dibutuhkan karena masih membawa manfaat.[20] … Kiai dengan kewibawaan yang dimilikinya, tidak hanya jadi penyangga moralitas masyarakat atahu sebagai panutan

[20] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hal. 37-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral, tetapi juga berperan dalam pengembangan kesejahteraan masyarakat.[21]

Partisipasi masyarakat diperlukan mulai dari identifikasi kebutuhan sampai pada proses evaluasi. Keberhasilan proses pembangunan … sangat terkait dengan pola komunikasi yang dilakukan dalam prosesnya.[22]

Kiai merupakan figur yang memiliki peran sentral dalam masyarakat. Ia menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Mulai persoalan agama, sosial politik, ekonomi, hingga persoalan budaya. Oleh karena itu, Kiai tidak hanya berposisi sebagai pemegang pesantren, tapi juga memiliki peranan untuk melakukan transformasi kepada masyarakat, baik menyangkut masalah interpretasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi bukti konkrit agenda perubahan sosial, melakukan pendampingan ekonomi, maupun menentukan perilaku atahu moral keagamaan kaum santri dalam pengertian luas, yakni masyarakat muslim yang taat yang kemudian menjadi rujukan masyarakat.[23] Dalam hal ini Michael Burgoon berpendapat bahwa, … komunikasi sebagaiz giatan yang secara sengaja dilakukan seseorang menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon seseorang. Dalam konteks ini komunikasi dianggap suatu

[21] A. Halim dkk, *Manejemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005),hal. 81
[22] *Ibid*. hal. 130
[23] Siti Roisah, *Pendidikan Moral, Jurnal Ilmu Pendidikan* (online), loc.Cit. 4, no.3 (http://www.stainponorogo.ac.id, akses 04 Juni 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang sengaja untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator.[24]

Ketika menyendiri, ia bisa menikmati kebebasannya dan bisa melepaskan diri dari ikatan-ikatan sosilanya. Tetapi ketika mulai berhubungan dengan individu lain, ia berada dalam suatu lingkungan sosial dengan seperangkat aturan, hokum, norma, tetapi terikat dengan berbagai kewajiban moral terhadap individu yang lain.[25]

Dengan demikian, interaksi yang dibangun oleh seorang Kiai di dalam masyarakat mempunyai tindakan yang sangat penting, karena tindakan yang di bangun mempunyai nilai dan makna yang mampu merubah pola fikir masyarakat dengan berbagai prilaku seorang Kiai. Pola tindakan dan interaksi yang dibangun oleh Kiai memberikan injeksi yang sangat penting dalam perkembangan masyarakat Desa Gadu Barat dengan pola interaksi yang intensif dengan nilai-nilai keagamaan yang stabil. Karena anggapan, ... Orang desa memang ulama sebagai pembimbing spitual, moral beserta keagamaan yang dipimpinan yang melindungi dari ancaman-ancaman yang mengacaukan dari luar … .[26]

Intensitas interaksi seorang Kiai yang mampu memberikan makna yang positif terhadap masyarakat, dan masyarakat itu mampu memfilter dala setiap tindakan yang ditampakkan oleh seorang Kiai yang kemudian dianggap sebagai hal penting dalam perkembangan keagamaan, dan

[24] A. Halim dkk, Op.Cit, hal.132
[25] Dadang Kahmad, Sosiologi *Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 3
[26] Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Pimpinan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987), hal. 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relenvansi yang dibangun antara kehidupan masyarakat dan nilai-nilai keagamaan yang mampu merubah maenset masyarakat dan menciptakan stabilitas dan kolektifitas nilai-nilia keagamaan yangmana hal tersebut menjadi sesuatu yang sanngat penting untuk dikembangkan dan direalisasikan dan diaplikasikan kedalam tindakan-tindakan sosial yang dapat memberikan stabilitas dalam keharmonisan beragama dan menjalankan syari‟ah agama. Dengan demikian, maka yang dianggap mampu untuk memberikan injeksi dan stimulus dalam perkembangan penanaman nilai-nilai keagamaan, dimulai oleh tindakan seorang tokoh yang dijadikan sebagai figur utama untuk menerapkan nilai dan norma agama yang hal itu di anggap sesuatu yang sangat penting untuk kehidupan masyarakat.

2. Nilai-nilai Keagamaan :

Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.[27]

Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang beporos pada kekuatan-kekuatan no-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamtan bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umunya.[28]

[27] Nazaruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: PT Alma'arif, 1973), hal. 76-78
[28] D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Yayasan Yanisius, 1983), hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama` mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya. Sedangkan keagamaan adalah hal-hal yang bersifat agama. Sehingga nilai-nilai Keagamaan berarti nilai-nilai yang bersifat agama ... .[29]

Penjabaran tentang nilai-nilai ini dibahas dalam buku Karel A. Steenbrink, bahwa:

> ”...Tentang metode yang dgunakan lembaga dalam pengajaran. Dengan pembahasan itu maka dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam lembaga untuk lebih memperkokoh ke-imanan mereka sebagai penunjang pemahaman masyarakat secara umum mulai sejak dini dan dimulai dari lembaga untuk mempermudah pelaksanaan dan pemahaman dengan proses pendampingan seorang guru, ustadz dan Kiai ....”[30]

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada masyarakat, yaitu:

a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tahuhid. Akidah tahuhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tahuhid itu sendiri adalah men-satu-kan Allah dalam dzat, sifat, af‘al dan hanya beribadah hanya kepadanya. Tahuhid dibagi menjadi empat bagian,

---

[29] http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%E2%80%93nilai-keagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim.html akses tanggal. 01/06/2012 jam. 20.25

[30] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam kurun Moderen* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994), hal. 180-185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tahuhid Rububiyyah yaitu men-satu-kan Allah dalam kekuasaannya artinya seseorang meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan, memelihara, menguasai dan yang mengatur alam seisinya.Tahuhid rububiyyah ini bisa diperkuat dengan memperhatikan segala ciptaan Allah baik benda hidup maupun benda mati. Ilmu-ilmu kealaman disamping mempelajari fenomena alam juga dapat sekaligus membuktikan dan menemukan bahwa Allahlah yang mengatur hokum alam yang ada pada setiap benda. Dengan demikian semakin seseorang memahami alam tentu seharusnya semakin meningkat keimanannya.
2) Tahuhid Uluhiyyah yaitu men-satu-kan allah dalam ibadah, segala perbuatan seseorang yang didorong kepercayaan gaib harus ditujukan hanya kepada Allah dan mengikuti petunjukNya.
3) Tahuhid sifat yaitu suatu keyakinan bahwa Allah bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan mustahil bersifat dengan sifat-sifat kekurangan.
4) Tahuhid Asma` yaitu suatu keyakinan bahwa Allah pencipta langit dan bumi serta seisinya mempunyai nama-nama bagus dimana dari nama –nama itu terpancar sifat-sifat Allah.

b) Islam, yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah.
c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam - dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.
d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridlai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridlai -Nya.
e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata – mata demi memperoleh ridla Allah.
f) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.
h) Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.[31]

[31] http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08, Op.cit. akses tanggal. 01/06/2012 jam. 20.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik ini merupakan teori yang memberikan pehaman tetang pesan yang disampaikan oleh seorang Kiai untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Masyarakat juga dapat membaca dan memfilter makna yang terkandung didalam simbol yang dimunculkan oleh Kiai yang kemudian masuk dalam fikiran individu dengan pola interaksi dengan Kiai dan lingkungannya dengan begitu maka akan ditransformasikan kedalam prilaku sehari-hari tanpa ada unsure paksaan dari seorang Kiai. Namun tidak dipungkiri lingkuri juga ikut serta dalam memproses individu untuk mencerna makna yang akan di interpretasikannya.

George Herbert Mead (1969) Orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada orang , benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang, baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atahu pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas. [32]

Dibawah ini jumlah prinsip-prinsip dasar dalam teori interaksionisme simbolik ini yang meliputi, yaitu:

1) Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir.
2) Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial.

[32] George Ritzer &Douglas J.Goodman, *Teori Sosiologi Modern,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), Hal. 275-277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu.
4) Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
5) Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
6) Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
7) Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Prinsip-prinsip dasar dalam teori interaksionisme simbolik ini merupakan gambaran yang dimunculkan dalam teori, hanya untuk memberika gambaran yang kongkrit dan sistematis, bahwa: manusia mempunyai pola fikir yang mampu menganilis dan memilih yang baik dan buruk, manusia juga dapat meng-interpretasikan apa yang didapatkan dalam peristiwa atahu yang didengar dan dilihatnya sebagaia bentuk pengamatan simbol dari Kiai yang memberikan pemahaman pada masyarakat ketika pada waktu tertentu.

Dengan prinsip itu, maka sangat jelas bahwa manusia dibedakan dengan hewan karena mempunyai pola fikir yang akan membawa dirinya hal yang positif atahu bahkan pada hal yang nigatuf, tergantung individunya menyerapnya dari sudut yang mana dan simbol yang ditamplkan Kiai juga makna yang terkandung didalamnya sebagai sesuatu yang akan membawa perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Ke-khasannya itu, adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya, bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atahu dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Proses interaksi manusia itu bukan suatu proses saat adanya stimulus secara otomatis dan langsung manimbulkan tanggapan atahu respon, tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya oleh proses interpretasi diantara individu dengan Kiai. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berfikir yang marupakan kemampuan yang dimiliki manusia.[33]

Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik. Benar penganut teori ini mempunyai perhatian juga terhadap stimulus dan respon. Tetapi perhatian mereka lebih ditekankan kepada proses interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap stimulus yang datang itu.[34]

Interaksionisme simbolik dalam buku yang berjudul Sosiologi Dakwah Perspektif Teoritik, yaitu: [35]

---

[33] Nasrrullah Nazsir, *Teori Sosiologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), hal. 32

[34] George Retzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda* (Jakarta, PT Ajagrafindo Persada, 2011), hal. 52.

[35] Shonhadji Sholeh, *Sosiologi Dakwah Perspektif Teoritik* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori interaksionisme simbolik yang merupakan tindakan manusia dalam menjalin interakasinya dengan sesama anggota masyarakat. Manusia tidak hidup sendiri didalam masyarakat dan manusia juga membutuhkan orang, dengan bigitu maka, dengan interaksi yang dibangun akan memberikan asumsi yang positif karena saling memberikan makna dan simbol yang dimunculkan dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi tidak hanya Kiai yang mampu memberikan simbol atau makna yang diberikan, tetapi sesama masyarakat juga sama-sama memberikan kontribusi sebagai sesuatu yang sangat penting untuk di interpretasikan.

Ada beberapa asumsi yang dikemukakan sebagai berikut:

a) Mahluk manusia bertindak kearah berbagai hal atas dasar makna yang dimiliki hal-hal itu bagi mereka.
b) Makna hal-hal tersebut muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan kawannya.
c) Makna hal-hal itu diambil dan dimodifikasi melalui sebuah proses interpretatif yang digunakan perorangan dalam hubungan dengan hal-hal yang dihadapinya.

Manusia adalah mahluk yang berfikir dengan berbagai aktifitas yang akan dilakukan, apabila tindakan tersebut ada dijalan yang positif maka makna atahu simbol yang diterima dan difahami oleh individu yang disampaikan atahu dilakukan Kiai itu semua hasil dari interpretasi diri masnusia itu sendiri. Dengan demikian maka masyarakat melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya sebagai bentuk aktifitas manusia sebagai mahluk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, pemahaman itu akan lebih mendapatkan pematangan apa yang disampaikan Kiai akan kembali dinterpretasikan oleh individu pada individu lainnya.

Dari hasil interaksi itu maka hal-hal yang berkaitan dengan makna dan simbol itu akan dimudivikasi oleh seorang Kiai guna mempermudah pemahaman masyarakat untuk meresponnya, karena kapasitas berfikir manusia mempunyai keterbatasan yang bermacam-macam. Oleh karena itu dengan memodifikasi itu maka ada proses interpretative yang dilakukan Kiai Atahu Masyarakat untuk mempermudah pemahaman agama, yang kemudian akan menghasilkan pemahaman agama yang baik dan menyetabilkan nilai-nilai keagamaan didalam masyarakat dengan tujuan menghiduokan kembali aktifitas-aktifitas kaeagamaan dan membangun pemantapan keimanan kepada tuhannya.

C. Penelitian Terhadahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian terhadahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini oleh peneliti dengan tema "Kiai dan Stabilitas Nilai-nilai Keagamaan di desa Gadu Barat Ganding Sumenep".

1) Skripsi Amir, NIM: B05205012, yang berjudul "Fatwa Kiai dan Perubahan Sosial, Studi Perubahan Orientasi Ekonomi Ke Orientasi Agama Pada Masyarakat Desa Tambak Sari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep". Penelitian ini dilakukan tahun 2009 yang bertujuan untuk memenuhi persyaratan strata-1 di IAIN sunan ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Skripsi ini ada dua persoalan yang dikaji, yaitu: (1) Bagaimana proses timbulnya tindakan Kiai terhadap masyarakat di desa Tambak Sari. (2) Bagaimana Masyarakat desa Tambak Sari mengenai Fatwa Kiai?. Dan penelitian menggunakan Teori Pendekatan paradigma devinisi sosial, paradigma sosial yang dikembangkan oleh Weber untuk menganalisis tindakan sosial.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan dari hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangsih dalam pengambilan kebijakan pemerintah berkaitan dengan fenomena mayarakat desa Tambak Sari.

Dari hasil penelitian ditemukan, 1). Kiai dalam hidup masyarakat hanya terdapat banyak kekurangan serta dalam pemikirannya selalu pragmatis bagi kehidupan masyarakat, sehingga tindakan Kiai sehari-hari pasti terjadi sesuatu kebiasaan, budaya, dan tidak bisa membangun, yang ada akhirnya masyarakat terbentuk kelompok-kelompok masyarakat tidak berkembang dan tidak berkelanjutan dalam hidupnya. 2). Factor inilah yang menjadi permasalahan yang terjadi di desa tambak Sari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. Di desa Tambak Sari ini ada empat dusun, yaitu: dusun Baji‟, pertempah, piangan dan dusun bepelle, dari empat dusun menjadi dua kelompok yang berbeda, yaitu: kelompok dusun Baji‟ dan pertempaan ini hanya menuruti dan mengaplikasikan apa yang difatwakan Kiai tanpa ada usaha lebih baik dan berkembang. Lain dengan dusun piangan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bepelle, kelompok dusun ini lebih berkembang dan maju di karenakan tidak hanya fatwa Kiai yang membayangi masyarakat untuk zuhud dan menerima atau mensyukuri apa yang telah diberikan. Dilihat dari segi ekonomi pun kelompok ini jauh lebih maju dan berkembang serta mempunyai pemikiran untuk dapat lebih menerapkan kedepan dalam menjalani hidup.

Fatwa Kiai ini langsung diterima oleh masyarakat tanpa ada usaha lain untuk lebih maju, sehingga yang terjadi masyarakar desa Tambak Sari ini mengkonsumsi fatwa Kiai tersebut tanpa memikirkan usaha lain karena mareka meyakini bahwa atau benda hanya titipan sementara yang tidak dibawa mati.

Dari segi prilaku Kiai bagi Masyarakat Tambak Sari dan Fatwanya tidak ada yang salah semuanya benar anggapan masyarakat, karena masyarakat menganggap Kiai lebih tinggi pengetahuannya dari pada masyarakat dan yang dilakukan benar.[36]

2) Penelitian yang relevan adalah Skripsi Edy Sujatno dengan NIM: 00230085 penelitian yang berjudul "Peranan Kiai Dalam Membentuk Prilaku Politik Masyarakat Madura (Studi Pada Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan)" Penelitian ini dilatar belakangi oleh suatu keinginan untuk menggambarkan bagaimana peranan Kiai dalam membentuk prilaku politik masyarakat madura, sebagai masyarakat yang kental dengan agama atahu relijius. Selanjutnya permasalahan

[36] Amir, *Skripsi Berjudul Fatwa Kiai dan Perubahan Sosial (Studi Perubahan Orientasi Ekonomi ke Orientasi Agama) pada Masyarakat desa Tambak Sari Kecamatan Rubaru Kabupaten sumenep*, IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah Program Studi Sosiologi 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang timbul adalah bagaimana peranan Kiai dalam membentuk prilaku politik dalam masyarakat madura pada umumnya dan pada khususnya masyarakat kecamatan proppo. Kiai merupakan pemimpin informal yang senantiasa beperan besar dalam kehidupanmasyarakat, khususnya dalam komunitas muslim.

Sehingga peranan seorang Kiai dijadikan panutan masyarakat. Segalah tingkah lakunya akan senantiasa mempengaruhi prilaku masyarakat disekitarnya. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan mereka sebagai pewaris nabi dan tokoh kharismatik. Sebagi tokoh kharismatik mereka sangat disegani dan dihormati serta mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat.Sedangkan rumusan masalahnya pada penelitian ini ada 2, yaitu :

Bagaimana peranan Kiai dalam membentuk perilaku politik masyarakat Madura di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan? dan Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung terhadap peran Kiai dalam membetuk prilaku politik masyarakat madura di Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan? Sedangkan indikator yang digunakan adalah Sebagai Pendidik Agama. Terdiri dari: Mengkaji dan mengembangkan ajaran Islam, dan Pembimbing rohani bangsa, (2) Sebagai Pelayan Sosial Masyarakat, yang terdiri dari: Penampung aspirasi masyarakat, dan Panutan dan pedoman masyarakat dalam kehidupan, (3) Sebagai Politikus, yang terdiri dari: Memobilisasikan masyarakat dalam masalah politik, Pembinaan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan politik, Keiikutsertakan dalam proses pembuatan kebijakan dan (4) Sebagai Pemimpin dan Pengarah Gerakan Masyarakat.

Kabupaten Pamekasan yang terdiri dari 27 Desa dan 15 Kiai. Sedangkan yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah hanya 27 desa yang masing-masing diambil 5 orang dari pejabat pemerintah desa dan 2 orang Kiai yang terjun langsung ke partai politik serta masyarakat umum dan anak santri pondok pesantren sebanyak 43 orang.

Penelitian ini dilakukan pada Masyarakat Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Pada bagian ini mengungkapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan peranan Kiai dalam membentuk prilaku politik masyarakat Madura terhadap pemilihan umum pada tahun 2004. Sedangkan hasil penelitian ini menujukkan bahwa wilayah Madura, khususnya di Kabupaten Pamekasan Kecamatan Proppo, keberadaan Kiai sangatlah sakral, hal ini ditunjukkan oleh sikap dan prilaku masyarakat yang sangat fanatik terhadap Kiai. Masyarakat di daerah menganggap Kiai sebagai pemimpin non formal yang wajib dipatuhi, hal ini ditunjukkan dari hasil pemilu legislatif 5 April 2004 kemarin. Ada 15 Kiai yang ada di Kecamatan Proppo yang terdiri dari 27 Desa. Sedangkan di Kecamatan Proppo Kiai yang terjun ke partai politik Cuma ada dua Kiai yaitu, Kiai Kholil dari PPP dan Kiai H. Mawardi dari PKB. Dan kedua Kiai tersebut langsung membawahi massa untuk ikut memilih partai politik yang mereka pimpin. Sehingga biasa dikatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat kecamaan proppo sangat tinggih, dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya peranan Kiai dalam pangung politik Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait sehingga akan dapat lebih dipahami bagaimana peranan Kiai dalam membetuk prilaku politik masyarakat Madura pada umumnya dan pada khusunya masyarakat yang ada di kecamatan proppo. Malang, 23 April 2005.[37]

Kedudukan skripsi ini dengan skripsi yang terdahulu, Penelitian sebelumnya yang dilakukan di desa Tambak Sari Kec. Rubaru Kab. Sumenep oleh Amir hanya terfokus pada tindakan Akhirat, tanpa ada usaha di dunia sebagai perantara untuk mempersiapkan dirinya sebagai mahluk Allah yang dianjurkan berusaha dan berdoa. Karena pemahaman seorang Kiai yang cenderung hanya satu arah memberikan pemahaman pada masyarakat dengan tekstual agama dan Al-quran. Sehingga yang terjadi adalah masyarakat hanya merespon dan melakukan yang sifatnya tekstual yang disampaikan Kiai tanpa ada usaha Kontekstualnya, maka yang terjadi ketimpangan pada pola fikir masyarakat. selanjutnya,

Penelitian yang dilakukan Edi Sujatno di Kecamatan Proppo Kebupaten pemekasan ini terfokus pada pembentukan krakter massa dengan menggunakan edentitas Kiai sebagai figur yang telah banyak memberikan pemahaman agama untuk masuk pada ranah politik. Masyarakat dituntut untuk berpartisipasi dalam pemilu dengan menggunakan lebel Kiai, karena dengan begitu masyarakat akan dipaksakan dengan sifat tawadu‟ dan penghormatan, sehingga dengan

[37] Edy Sujatno, Skripsi Berjudul *Peranan Kiai Dalam Membentuk Prilaku Politik Masyarakat Madura (Studi Pada Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan)*, Malang Universitas Muhammadiyah 2005, 02/05/2012. Jam 12.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi begitu masyarakat harus ikut berperan, karena Kiai sebagai panutan masyarakat secara umum. Dengan demikian maka penelitian ini cenderung pada pembentukan karakter politik masyarakat yang memberikan timbal balik pada seorang Kiai dengan berpartisipasi dalam politik atas intruksi Kiai untuk menentukan pilihannya.

Skripsi ini setidaknya melengkapi kekurangan dalam sepenelitian sebelumnya. Jika pada penelitian sebelumnya Kiai hanya memfatwakan ibadah satu-satunya jalan menuju kebaikan tanpa ada usaha riil dalam kehidupan duniawinya. Padahal ibadah akan lengkap jika manusia dapat melakukan amal sholeh dalam hidupnya. Penelitian yang dilakukan di desa Gadu Barat ini merupakan usaha peneliti untuk megkaji lebih mendalam peran seorang Kiai dalam masyarakat.

Penelitian yang saat ini dilakukan peneliti ini ketika direlevansikan dengan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Misalnya, penelitian sebelumnya masyarakat diberi pemahaman menuju akhirat hanya dengan satu jalan, yaitu beribadah tanpa adanya ihtiyar duniawinya, dan metode yang lakukan dengan cara ceramah, itupun masyarakatnya tidak dapat menerima akan semua yang disampaikan Kiai tersebut, karena berbagai kemampuan pola fikir masyarakat. Dalam penelitian berikutnya Kiai membangun pola fikir masyarakat agar tunduk pada seorang Kiai yang kemudian masyarakat dituntut berpartisipasi dalam ranah politik sebagai bentuk penghormatan masyarakat pada seorang Kiai. Penelitian yang dilakukan di desa Gadu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barat ini seorang Kiai menggunakan pendekatan dengan kumpulan dan berbaur dengan masyarakat dan menggunakan media hadrah sebagai penggerak semangat masyarakat, dan organisasi pemuda yang menjadi penggerak pada pemuda untuk menumbuh kembangkan kesadaran pemuda pentingnya peningkatan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat, dengan begitu masyarakat tidak hanya disuruh memenuhi kebutuhan rohaninya saja, namun kebutuhan jasmanin juga penting sebagai bentuk ihtiyar menuju kebutuhan rohani yang serpurna. Dan peran seorang Kiai sebagai manusia yang mempunyai pemahaman agama yang luas maka sebagaimana mestinya Kiai harus bisa memberikan pemahaman yang benar-benar mampu membawa masyarakat pada prilaku positif yang tertanam dalam nilai-nilai keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KEBERAGAMAAN MASYARAKAT

DESA GADU BARAT

A. Profil Masyarakat Desa Gadu Barat

1. Kondisi Giografi Desa Gadu Barat

Desa Gadu Barat mempunyai luwas wilayah 923,000,155 Ha atahu 833 Km, Sedangkan jarak wilayah dengan kecamatan kurang lebih 5 Km dari kantor kecamatan Ganding, sedangkan dari ibu Kota Kabupaten Sumenep 19 Km. Adapun batas-batas wilayah Desa Gadu Barat ini dengan desa-desa tetangga adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Cempaka, sebelah barat diapit oleh Desa Karai, sebelah timur Desa Gadu Timur dan sebelah selatan berseberangan dengan Desa Ganding.

Desa Gadu Barat ini terbagi dalam 7 dusun atahu kampong, yaitu: Dusun talambung laok, Dusun talambung dejeh, Dusun somper, Dusun mandala timur, Dusun mandala barat, Prigi barat dan Prigi timur. Dari ke-7 dusun atau kampong ini mempunyai luwas wilayah 923,000,155 dengan rincian dan pembagian jenis tanah yang dijadikan sebagai letak giografis desa Gadu Barat tersebut, untuk lebih mempermudah memahami wilayah Desa Gadu Barat dengan jenis-jenisnya, yaitu pembagiannya sebagai berikut. Sawah setengah teknis 8940 Ha, Sawah tadah hujan 10200 Ha, Ladang tegalan 78488 Ha, Pekarangan 8.25527 Ha, yang masing-masing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebar di masingt-masing pelosok dusun atahu kampong dari 7 dusun atahu kampong tersebut.

Dari ketujuh dusun atahu kampong ini terletak diberbagai sisi pegunungan dan daerah dataran rendah. Untuk dusun atahu kampong talambung laok terletak di daerah dataran atahu daerah sawah tadah hujan dan dengan jalan raya yang menuju kepasar ganding, begitu dengan dengan dusun talambung dejeh hanya letaknya ada di daerah dataran rendah dengan dusun somper yang mempunyai lokasi sawah setengah teknis dan sawah tadah hujan. Sedangkan untuk dusun mandala barat, dusun mandala timur, prigi barat dan prigi timur berada di daerah tegalan atahu pegunungan.[38]

Dari data monografi desa Gadu Barat ini dari 7 (tujuh) dusun atahu kampong mempunyai bagian wilayah, yaitu. Pembagian Jumlah RT/RW dari 7 (tujuh) dusun tersebut adalah. Talambung Laok ada 3 (tiga) RT dan 3 (tiga) RW dari RW 01-03, sedangkan dusun Talambung Dejeh mempunyai 2 RT dan 2 RW dari RW 04-05, Dusun Somper mempunyai 4 (empat) RT dan 4 (empat) RW dari RW 03-06, Mandala Timur ada RT 3 (tiga) dengan 3 (tiga) RW dari RW 11-13, mandala barat mempunyai 2 (dua) RW dengan 5 (lima) RT dari RT 14-18, Prigi Barat ada 2 (dua) RW dengan 5 (lima) RT dengan RT 19-23, Prigi Timur mempunyai 1 (satu) RW dengan rincian RT 24-25. Dengan rincian RT dan RW yang tersebar

[38] Di ambidari monografi desa Gadu Barat, tahun 2010, tgl. 05 Mei 2012 jam. 08.00 di kantor kecamatan ganding.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disetiap dusun tidak lain hanya untuk mempermudah perhitungan sensus penduduk, sehingga penanganannya tidak rumit.[39]

2. Kondisi Demografi Desa Gadu Barat

Desa Gadu Barat merupakan desa yang pedalaman dan pegunungan, sehingga akses untuk perkembangan sangat sulit, karena itu pola perkembangan desa ini sangat lamban, apa lagi di topang oleh akses transportasi yang cukup jauh untuk menuju keramaian, sepeerti pasar atahu bahkan ke kabupaten. Dengan keadaan yang tidak mendukung dan wilayah yang cukup padalaman dan pegunungan, maka yang terjadi adalah keterbelakangan dari berbagai aspek. Menurut data monografi desa tahun 2011-2012 jumlah penduduk yang telah di ambil oleh peneliti sekitar 4.343 jiwa yang terdiri dari penduduk berkelamin laki-laki sebanyak 2.175 jiwa. Sedangkan penduduk yang berkelamin perempuan sebanyak 2.168 dengan rincian yang dibagi dalam 7 dusun atahu kampong, yaitu: Dusun talambung laok jumlah masyarakatnya 484, Dusun talambung dejeh 468, Dusun somper 648, Dusun mandala timur 682, Dusun mandala barat 899, Prigi barat 856 dan Prigi timur 306.

Jumlah ini dapat terus bertambah dengan banyaknya kelahiran dan akan berkurang dengan jumlah kematian. Namun kadang berkurangnya penduduk dikarenakan sebagaian penduduk meninggalkan atas dasar ekonomi yang kurang mampu sehingga meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan (merantahu). Oleh karena itu naik turun perkembangan

[39] Data ini di dapat dari sekdes desa Gadu Barat ketika peeliti berkunjung ke kediamannya tgl. 07 Mei 2012 jam. 07.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk tidak hanya kaarena satu faktor tapi banya faktor yang kemudian memaksa penduduk untuk meninggalkan desa tersebut.

Adapun penduduk berdasarkan kelompok usianya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1

Tabel Penduduk Rekapitulasi Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah
1	0-05	263
2	05-06	184
3	07-15	502
4	16-25	541
5	26-60	2.430
6	60 seterusnya	423
Jumlah		4.343

Sumber : Data Monografi Desa Gadu Barat, 2011

Berdasarkan tabel diatas maka dengan kelompok usianya kita dapat melihat kepadatannya, sehingga pendataan penduduk dapat dikelompokkan pada masing-masing usia, agar peneliti lebih mudah untuk dalam memberikan penilaian terhadap focus objek penelitian. Dengan demikian maka, relasi masyarakat dengan usia cukup relevan terkait dengan pola pikir yang dapat memberikan injeksi terhadap tindakan sendiri, terkait dengan peningkatan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh seorang Kiai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Rekapitulasi Tingkat Pendidikan Penduduk

Pendidikan di desa Gadu Barat ini kurang begitu berkembang, karena kesadaran pendidikan dalam masyarakat tidak begitu dominan, meskipun pendidikan sudah digratiskan tapi masyarakat masih tidak mampu mengajarkan pada anaknya tentang pentingnya pendidikan, sehingga yang terjadi adalah anak dan remaja malas untuk sekolah karena itu semua tidak adanya dukungan dari orang tua dan lingkungan.

Dengan demikia kita dapat melihat seberapa penting pendidikan dan minat dari penduduk, dan semua itu dapat dilihat tingkat pendidikan yang rendah akan mengganggu terhadap pola pikir yang akan menumbuhkan keinginan untuk merubah dalam setiap sisi kehidupan masyarakat secara umum.

Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2

Rekapitulasi Tingkat Pendidikan di Desa Gadu Barat

No	Rekapitulasi Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD/MI	1.025
2	SLTP/MTs	934
3	Madrasah Aliyah	643
4	Tidak sekolah	1.741
Jumlah		4.343

Sumber : Data Monografi Desa Gadu Barat, 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa penduduk desa Gadu Barat ini masih belum mempunyai kesadaran terhadap pendidikan formal karena hasil dari data yang di dapatkan peniliti menggambarkan lemahnya pendidikan.

Adapun alasan yang menjadikan pendidikan rendah di desa Gadu Barat ini tidak lain karena kesadaran tidak ada dan faktor lingkungan juga sangat mendukung terhadap perkembangan pendidikan, karena jika lingkungan mendukung maka pendidikan akan berkembang dan menumbuhkan pentingnya pendidikan untuk bekal masa depan.[40]

4. Potret Ekonomian Penduduk

Perekonomian di desa Gadu Barat ini rata-rata menengah kebawah, karena penghasilan mayorias hanya dari hasil cocok tanam, karena faktor pegunungan dan faktor pedalamannya. Dengan keadaan yang seperti itu maka dalam 4 tahun teerakhir ini banyak penduduk yang mengadu nasib keluwar daerah hingga ke Negeri tetangga, karena dengan demikian pnduduk mempunyai pekerjaan tetap dan bisa membantu ekonomi keluwarga. Dengan demikian maka lahan di desa Gadu Barat ini untuk saat sekarang hampir separuh tidak difungsikan karena para pemilik tanah semuanya merantahu.

Dari hasil observasi peneliti dengan penduduk setempat, bahwasannya masyarakat dengan hasila yang mempunyai penghasilan rata-rata 500.000 per-bulan hanya penduduk yang bekerja keluwar daerah,

[40] Hasil observasi peneliti dan hasil wawancara dengan P. Rahma (59) masyarakat setempat yang tidak pernah sekolah, sekarang jadi buruh tani yang setiap hari bekerja ngangkut kotoran sapi sebagai pupuk (pupuk kandang).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun semua itu hanya cukup untuk makan keluwarganya dirumahnya, untuk mengharap lebih dari sisa belanjanya tidak ada.[41] Dari keterbelakangan ekonomi tersebut sangat membuat masyarakat tertekan dengan keadaan yang tidak kunjung mencukupi.

Desa yang terletak di daerah pegunungan ada sebagian masyarakat yang mempunyai lahan pohan akasia dan jati sebagai tumpuan ekonomi keluwarganya, karena itu pembantuan di daerah Gadu Barat sanagt minim dengan akses wilayah yang terpencil dan pedalaman. Pohon akasia dan jati ini sangat laku untuk bahan-bahan bangunan dan peralatan rumah sehingga para pemilik pohon jati ini menjual ketempat-tempat yang mempunyai usaha *sumil* dan usaha pembuat perabotan rumah, seperti *Lemari, Kursi dll.* Dengan begitu harga kayu perbatang 650.000, dengan hasil itu pemilik kayu cukup mampu membiayai kebutuhan keluwarganya.[42]

[41] Wawancara dengan P. Muhammad (45) tgl. 04 Mei 2012, jam 12.30 penduduk asli Gadu Barat yang mempunyai istri bekerja di kabupaten sumenep sebagai pekerja rumah tangga.

[42] Wawancara dengan P. Razaq (40) tgl. 06 Mei 2012 pukul. 20.25 pemilik kayu jati dan akasia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rekap Penduduk Menurut Kelompok Matapencaharian Dapat Dilihat Pada Tabel berikut.

Tabel 3

Rekapitulasi Penduduk Menurut Matapencaharian

No	Matapencaharian	Jumlah
1	Petani	2201
2	Buruh	1676
3	Pedangan	157
4	Guru	309
	Jumlah	4.343

Sumber : Data Monografi Desa Gadu Barat, 2011

Dari tabel tersebut yang paling banyak adalah petani karena letak giokrafisnya yang pegunungan dan buruh, karena keterbatasan hasil dari tanahnya kemudian menjadi buruh, untuk guru karena kurangnya tenaga pendidik di desa Gadu Barat ini, maka yang diregrut lulusan MA dan MTs dan upahnya tidak terlalu besar, guru tersebut hanya mengabdikan saja selain jadi petani. Begitu juga dengan pedagang, yang berdagang hanya orang-orang tertentu yang mempunyai ekonomi rata-rata keatas, itupun hanya segelintir orang saja yang mempunyai harta yang lebih untuk kebutuhan keluarganya.

5. Potret Agama di Desa Gadu Barat

Keagamaan di desa Gadu Barat ini mayoritas menganut agama Islam menerut dari hasil yang diperoleh dari data monografi tahun 2011. Hal itu juga ditunjukan dengan adanya aktifitas keagamaan yang ditonjolkan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai musollah dan masjid bahkan dirumah-rumah penduduk, meskipun hal tersebut tidak begitu aktif.

Perkembangan agama di desa Gadu Barat ini dapat dikatakan kurang aktif dari segi mempertahankan nilai-nilai keagamaan, karena terkendala oleh faktor kesadaran dan lemahnya pemahaman masyarakat dan juga faktor lemahnya ekonomi. Masyarakat kurang memperdulikan pentingnya mempertahankan nilai-nilai keagamaan sebagaia sarana memperkokoh keyakinan dan keimanannya kepada tuhannya sebagai dzat yang dapat memberikan kemudahan dalam usaha manusia dengan perantara doanya kepadanya. Pemahaman yang sangat terbatas dalam diri masyarakat secara umum tidak dapat berfikir bahwa dalam setiap tindakan dan usaha manusia atas dasar kehendak tuhannya, nampaknya semua itu harus ada dasar yang benar-benar mampu memicunya keyakinan manusia.

Faktor-faktor penghambat dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan ini harus ada yang mampu memodivikasi dan menggerakkan terfokus keterbelakangan masalah keagamaan, yaiut: adanya tokoh yang mampu memberikan iplementasi yang kongkrit dan dapat meningkatkan kefakuman aktifitas-aktifitas keagamaan yang mampu mempertahankan nilai-nilai keagamaan tersebut dengan baik.

6. Sarpras (Sarana prasarana) desa Gadu Barat

Mengenai sarana-prasarana umum di desa Gadu Barat ini cukup banyak yang meliputi sarana pendidikan, kesehatan dan agama. Sarana yang berbentuk pendidikan formal ada TK, MI/SD, MTs/SMP dan MA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk pendidikan non formal TPQ yang dilakukan sore hari dan malam hari. Untuk kesehatan ada dokter Desa yang ditempatkan di sebagian Dusu/Kampong, karena kantor bidan desa, desa Gadu Barat masih tidak mempunyai kantor Kesehatan desa sehingga hanya memfungsikan tempat bidan di dusun/kampong tersebut. Meskipun begitu untuk kesehatan di desa Gadu Barat sangat diperhatikan, karena bidan yang menangani kesehatan tersebut cukup tanggap, sehingga setiap keluhan masyarkat langsung direspon dengan baik. Maka dari untuk kasehatan tidak ada hambatan dalam penanganan bidannya. Sedangkan sarana agama terdapat masjid dan musollah.

7. Kehidupan Sosial Masyarakat

Masyarakat desa Gadu Barat masih termasuk masyarkat yang pedalaman, namun untuk gaya hidupnya transportasi misalnya sebagian sudah mempunyai kendaraan sendiri, namun untuk pola pikirnya masih tergolong tidak berkembang, karena dari segi bahasa nasional saja masih 80% tidak tahu bahasa nasional. Dari segi pembangunan tergolong semi modern Karena semuanya hamper menggunakan bangunan tempok.

Hasil wawancara dengan P. Hatta (46) "*sanajjen roma be'cube sepenting la bisa ekanaongih sakalowarga",* meskipun mempunyai rumah jelek yang penting bisa ditempati dengan keluwarga.[43] Dengan peribahasa yang dilontarkan memang cukup menikmati dengan keadaannya meskipun tidak seistimewa rumah layak huni, namun mareka tetap merasa nyaman.

[43] Hasil wawancara dengan P. Hatta 02 Mei 2012 jam 08.00 warga asli desa Gadu Barat sebagai penjual merpati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun jika berbicara masalah gotong royong keperduliannya terhadap tetangga yang membutuhkan pertolongan masyarakat desa Gadu Barat ini masih kental dengan gotong royong dan rasa pedulinya dengan tetangga. Ikatan emusional yang dibangun memang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anaknya, sehingga yang terjadi totalitas dalam membantu tadak mangharapakan imbalan, karena jiwa sosial yang dibangun bener-bener tertanam.

Masyarakat desa Gadu Barat secara umum utamanya bidang sosial masih cukup bangus dalam melestarikan dan menjaga karukunannya, hal itu bisa di liha saat ada salah satu penduduk yang memiliki hajat pernikahan maupun ada yang meninggal maka dengan suka rela akan membantu baik dengan tanaga maupun dengan barang yang dimilikinya dan hal tersebut bersifat tolong menolong bagi yang membutuhkan dalam momen bahagia atahupun kesusahan.

8. Organisasi Keagamaan

Organisasi yang berkembang di desa Gadu Barat ini organisasi yang sama dengan desa-desa yang lainnya, seperti: desa Cempaka, desa Karai dan desa Gadu Timur, hanya di desa Gadu Barat kurang begitu berjalan dan berkembang. Nampaknya hal tersebut karena tidak adanya kemauan atahu bahkan tidak adanya peran seorang Kiai yang mampu menggerakkan semangat dalam membangun religiuitas keagamaan sebagai sesuatu yang akan membawa perubahan pada suatu golongan yang hidup di dalam satu desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stagnasi yang terjadi menimbulkan keterbelakangan dalam hal pemahaman keagamaan sehingga yang terjadi adalah lemahnya aktifitas keagamaan yang menimbulkan kelalaian dalam melaksanakan ibadah kepada tuhannya yang menjadi kewajiban kepada setiap umat manusia. Sebenarnya banyak hal yang mampu untuk menggerakkan semangat keagamaan untuk tetap mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan sebelumnya oleh orang tua dengan dititipkan ketempat ngaji.

Hal tersebut sebanarnya adalah modal dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan, namun semua itu tidak lepas dengan figure yang mampu menumbuhkan kembali pemahaman yang benar-benar hidup dalam penyadran manusia.

Organisasi tahlilan, tadarusan, pengajian yang mampu hidup meskipun tidak begitu efektif.

Pada kesempatan wawancara dengan Kiai Baihaqi Syarbini.

> *"kompolan ekaentoh odi" ka odi" comah masyarakatah sakone" se entar, masyarakat ki" tak andi" kekencengan ben ki" tak tabukka" atenah, nyamanah reng tisah cong, mun kaberung pasteh kotu makeh tenga malem pas temet mun esoro tuju". Mun ka kompolan pas enga" se esolet buri"en pah kaburuh lakoh, yeh polanah mapusen ca"en".* (Kumpulan disini hidup enggak mati hanya masyarakat sedikit yang datang, masyarakat masih belum punya keinginan dan masih tidak terbuka hatinya, namanya saja orang desa nak, tapi kalau ke warung semangat meskipun tengah malam sangat antusias kalau disuruh duduk. Kalau ke kumpulan kayak dibakar bokongnya kaburu terus. Karena membosankan katanya).

Aktifitas yang terjadi dilapangan di desa Gadu Barat ini merupakan problem sosial yang menjadi momok bagi kehidupan masyarakat jika tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada yang mempu menggerakkan, namun dengan peran Kiai aktifitas tersebut berjalan meskipun hanya segelintir orang yang masih aktif mengikutinya, karena kurangnya kesadaran akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat sebagai suatu wadah untuk mengikat silaturrahmi dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan tetap berkembang. Misalkan, menghidupkan shalat jema‟ah setiap waktu, pengajian dan kumpulan tadarus, yasinan dan tahlilan.

Begitu pula dengan pemudanya yang mempunyai komunitas REMAS (Remaja Masjid) dan Opher (Organisasi Pemuda Prigi) yangmana kedua kelompok ini sama berjalan dalam kegiatan sosial.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian hasil yang dilakukan oleh peneliti tentang Peran Kiai dalam meningkatkan stabilitas nilai-nilai keagamaan pada masyarakat desa Gadu Barat ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pola Pendekatan yang di Lakukan Kiai

Suasana yang tenang dengan keindahan tanaman yang hijau dengan hiasan daun kering membuat suasana desa begitu asri, apa lagi berada di penghujung musim hujan yang akan berganti dengan musim kemarau. Di musim kemarau ini masyarakat desa Gadu Barat telah mempunyai kesibukan baru yang begitu padat, yaitu menanam tembakau. Hiruk pikuk yang menyelimuti desa Gadu Barat dengan berbagai aktifitas yang sangat berat hingga yang paling ringan kadang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat tidak puas dengan hasil panen yang sedikit, karena manusia sifatnya tidak puas dan selalu kurang, karena tidak adanya hasil yang cukup memuaskan dari usaha tani yang dilakukannya.

Kehidupan masyarakat desa Gadu Barat yang demikian bukan sesuatu yang baru dirasakan di desa tersebut, karena realitas yang terbangun sejak zaman nenek moyangnya memang demikian adanya, sehingga pola pikir yang terjadi adalah bagaimana masyarakat desa Gadu Barat tetap mempertahankan nilai-nilai luhurnya, seperti: memberikan jimat pada tanah yang hendak ingin bertani meskipun hal tersebut selalu tidak memuaskan hasilnya. Namun tetap diyakini memberikan barokah, yang dianggap nyaman dalam kehidupannya meskipun sedikit hasilnya tapi tidak merasa kurang dan hidup sederhana tidak membuat bingung semuanya selalu tenang dan pasti menemukan jalan meskipun dengan jalan ber-hutang. Dan nilai-nilai luhur disini merupakan asumsi yang diyakini masyarakat desa Gadu Barat, hal tersebut adalah keyakinan yang tetap diyakini dalam setiap kesempatan dan momen-momen yang menjadi penting untuk dilaksanakan dan dilakukan.

Masyarakat desa Gadu Barat mulai dulu sudah ada aktifitas-aktifitas keagamaan, Misalnya: aktifitas rutinan tahlil, yasinan dan baca al qur‟an. Hal ini dilakukan setiap minggu sekali, namun masyarakat yang mengikuti kumpulan rutinan ini tidak memahami betul dari makna yang terkandung dalam aktifitas tersebut, yang penting mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikutinya tanpa ingin tahu maksud dari kegiatan tersebut. Karena masyarakat beranggapan kegiatan ini hanya untuk mengisi waktu yang kosong bukan sebagai sesuatu yang positif bagi mereka. Peristiwa yang terjadi di desa Gadu Barat ini merupakan gambaran lemahnya keyakinan pada tuhannya, karena aktifitas ini tidak memberikan dampak positif karena tidak perubahan pada pola fikir masyarakat yang ada didalam fikiran masyarakat bagaimana setiap kegiatan memberikan timbale balik yang kongkrit sehingga mareka tidak rugi mengikuti aktifitas tersebut.

Pola fikir yang demikian yang membuat masyarakat malas untuk mengikuti rutinan itu karena asumsi mereka, rutinan tersebut tidak menghasilkan materi yang mampu mencukupi kebutuhan hidupnya, dengan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi.

Pada satu kesempatan berbincang-bincang dengan salah satu tokoh, Kiai Baihaqi Zarbini (63), beliau adalah guru ngaji yang difigurkan meskipun hanya mengenyam pendidikan dasar itupun tidak tamat, dan mondok-pun hanya beberapa bulan, karena katanya lebih suka keliling daerah dari pada mondok, sehingga beliau tidak betah dan tidak mau dimondok-kan. Beliau dianggap mempunyai ilmu ***ladunni***[44] yang mampu memahami sesuatu sangat cepat, dengan perantara itu beliau difigurkan didesa Gadu Barat, dan beliau bertempat di kampong/dusun prigi barat. Beliau selalu dimintai doa agar bisa sembuh dan berbagai penyakit yang ditangi Alhamdulillah sembuh bersamaan dengan

[44] ***Ladunni,*** adalah kemampuan seorang kiai yang mempu memahami sepintas apa yang dibacanya dan dilihatnya. Dengan hal itu kiai mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan masyarakat, dan dapat melihat jin dan berkomunikasi dengan jin dan dapat menghafal kitab yang hanya dibaca satu kali.

Saat ini beliau mempunyai 2 (dua) anak yatim piatu yang diasuhnya dan ditempatkan dirumahnya sebagai santri yang diperbantukan dalam pekerjaan di rumahnya.

Dalam perbincangan yang hanya sebentar dengan Kiai Baihaqi Zarbini (63), beliau mengatakan:

> "*Masyarakat geddu bare" nekah lebbi mentingaki kalakoan katempeng ngalakowaki ebedhe, karena panapah se tak eperengaki kalaben adhu'a" maka satejeh tak kerah sampornah"*[45] (masyarakat Gadu Barat ini lebih mementingkan pekerjaan dari pada melakukan ibadah, karena apa-apa yang tidak debarengi dengan doa, maka semuanya tidak akan akan sempurna).

Pemikiran yang terbangun dalam masyarakat desa Gadu Barat ini memang membutuhkan hasil yang kongkrit dalam setiap tindakannya. Karena jika hanya berbicara maka masyarakat tidak akan megikutinya, masyarakat merasa dilematis dengan hanya modal bicara tapi tidak ada sesuatu yang dapat diperoleh untuk bekal kehidupnya didunia. Pada tahun sebelumnya ada seorang tokoh yang hanya memerintah tapi masyarakat tidak pernah merasa cukup dengan keadaannya.

Oleh demikian itu, tidak heran jika masyarakat berfikir seperti itu, karena semua itu tidak lain karena faktor dilematis dan ditopang dengan pemahaman agama yang terbatas, itu semua butuh keterlibatan para tokoh baru yang muncul untuk memberikan pemahaman yang positif

[45] Wawancara dengan Kiai Baihaqi Zarbini tgl. 7 Mei 2012 pukul. 19:15 WIB di kediamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar pola fikir masyarakat mampu menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani semua itu perlu adanya motor yang mampu menggerakkan dan memberikan pemahaman secara totalitas pada masyarakat yang mampu menghiangkan dilematis masyarakat, sehingga masyarakat dapat melakukan dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan yang selama ini mengalami kemerosotan.

Di kesempatan yang berbeda Kiai Baihaqi Zarbini (63) kembali menuturkan:

> "Manabi ki‟ ngade‟ masyarakat ekaentoh nekah paleng mumus mun acaca masalah akhirat, engki polanah derih faktor kabede‟en se tade‟, saengkeh korang mekker se alakowah pekus. Napa pole osom lakoh, pas bisah ekoca‟aki saparoh masyarakat nekah rang-rang apejengah" (masyarakat disini, paling enggan kalau berbicara masalah akhirat, mungkin karena faktor keadaan yang tidak tercukupi, sehingga kurang memikirkan untuk melakukan kebaikan apa lagi musim pekerjaan, maksudnya seperti musim tembakau yang membutuhkan ekstra dalam bekerja, bisa dikatakan separuh dari masyarkat yang jarang melakukan shalat).

Kesibukan yang memaksa masyarakat untuk enggan melakukan ibadahnya, karena ketidaksadaran dan minimnya pemahaman itu yang kemudian melahirkan fikiran enteng dan menyepelekan tindakan religiuitas yang memang wajib dilaksanakan dengan ketidak puasan atas hasil yang didapatkan. Dengan begitu maka tugas seorang tokoh atahu Kiai untuk malakukan perubahan dalam setiap keterbelakangan, apa lagi dalam hal keagamaan yang membutuhkan pemahaman yang cukup untuk memberikan pemahaman dengan baik pada masyarkat.

Seorang Kiai merupakan tonggak di desa Gadu Barat ini sebagai figur yang mampu menjadi aktor dalam penanaman moral sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontrol prilaku individu dalam bertindak dan berprilaku di setiap sisi kehidupan sosialnya. Relasi antara sosial dengan agama sangat erat karena antara kedua sifat ini mempunyai kesinambungan dalam membentuk karakter masyarakat, apakah individu akan dibentuk individu yang amoral atahukah bermoral? Semua itu akan dikontrol oleh sosial dan agamanya, karena agama yang dianut mempunyai kekuatan spiritual yang tinggi dengan keyakinan pada penciptanya sebagai penggerak roh dan jazad manusia. Namun, masyarakat secara umum masih kurang memahami akan hal tersebut karena minimnya pemahaman itulah yang menjadi faktor utama sebagai pola fikir yang sesungguhnya mempertahankan nilai-nilai- keagamaan di setiap sisi sosialnya.

Pernyataan Sumrawi (47):

> *"Mun edinna" cong masyarakatah kabennya"an tak taoh ka masalah akemah, karnah masyarakat dinna" kebennya"an ku"en ro"nuro", tettih pantes peih mun pekkerennah ku"en ngala" sataonah sepaddeng ka matah, karenah ku"en ngangkui elmuh matah ben kopeng. Mangkanah edinna" puto keaeh se bisah aberri" pangartean ka masyarakat".46* (Kalau disini mas, masyarakat tidak tahu masalah agama, karena masyarakat disini kebanyakan ikut-ikutan, karena hanya menggunakan ilmu mata dan telinga. Maka dari itu disini membutuhkan Kiai yang dapat memberikan pemahaman pada masyarakat).

Jadi, masyarakat Gadu Barat ini 50% hanya memahami agama diluwarnya saja tanpa mengetahui isi yang sebenarnya tentang ajaran agama dan hal tersebut karena keterbelakangan pendidikan, karena mereka hanya dapat merasakan sekolah SD/MI itu saja hanya kelas satu

[46] Wawancara dengan Sumrawi tgl. 8 Mei 2012 pukul. 03:45 WIB sehabis pulang bekerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak tuntas sebab keterbatasan ekonomi dan mereka dituntut untuk bekerja membantu orang tuanya waktu kecil, meskipun ngaji seperti orang berjalan yang terbata-bata karena juga faktor pemahaman pentingnya ilmu yang kurang, sehingga ajaran yang disampai tentang agama hanya kulitnya tanpa menyentuh pada kandungan agama.

P. Ham (70) juga menuturkan:

> *"Engkok mun ka masalah agemah ced tak taoh sakaleh cong, niat apejeng peih ku"en ngangkui bismillah, sepenting la apejeng nuro"aki se esoro keaeh, masalah sala pendereh mutemmuh e aherat ku" lakku".*[47] (Saya kalau masalah agama memang tidak tahu sama sekali nak, niat shalat saja hanya menggunakan bismillah, yang penting saya shalat mengikuti yang disuruh Kiai, masalah salah benarnya mau dilihat di akhirat suatu saat nanti).

Kiai Bahrudin (60) menjelaskan:

> *"Masyarakat ekaentoh umumah awem satejeh, katempeng mekkereh urrusen akhirat ki" korang, satejenah ki" mekkereh se long mapolongah dhunnyah maloloh, saengkenah katon lebbi berre" me" tak cokop se ekakanah sappen areh, tettih alakoh re" perreng, mangkat kulakkuh dekki" deteng compet areh".*48 (Masyarakat pada umumnya masih awam semua, ketimbang memikirkan urusan akhirat masih kurang, semuanya masih memikirkan untuk mencari uang terus, sehingga takut tidak cukup yang mau di makan setiap hari, jadi bekerja terus menerus berangkat padi buta sampai matahari tenggelam).

Jadi kondisi yang terjadi di desa Gadu Barat ini masih cukup mencemaskan dilihat dari kondisi masyarakat yang sangat awam akan pengetahuan agama yang dipeluknya, sehingga hal tersebut membutuhkan perhatian dari tokoh yang ada di daerah tersebut sebagai motor untuk menggerakkan dan memberikan pemahaman yang benar-

[47] Wawancara dengan P.Ham tgl. 5 Mei 2012 pukul. 10:45 WIB.
[48] Wawancara dengan Kiai Bahrudin tgl. 11 Mei 2012 pukul. 19:00 WIB di langgarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar akan merubah pola fikir dan pemahaman yang dapat memahami isi dari agama dan melaksanakan dengan benar dan menjaga nilai-nilai agama sebagai bekal dalam menyeimbangkan dengan kebutuhan dunia dan akhiratnya.

2. Peran Kiai Dalam Masyarakat

Kiai Baihaqi Syarbini (63) menuturkan pada saat peneliti melakukan wawancara:

> *"Guleh ekaentoh ku"en kuruh ngajih, tettih salaen ataneh engki morok ngajih mun malem. Masyarakat kaentoh nekah guleh repot se ca"ngoca", ce" reng mun ayacek ka kapekusen pas tak kellem, sebedeh pas lajuh kapekkeran ka tanenah maloloh saengkeh sampek korang perduli ka masalah ibedhenah, ki kadeng-kadeng se lima" bektoh ekaloppaeh derih sakeng mekkereh tanenah tako" tak tetih".*[49] (Saya disini guru ngaji, selain itu saya bercocok tanam, tapi kalau malam ngajar ngaji. Masyarakat disini ini repot mau bilang, karena kalau diajak kepada kebaikan mareka tidak mau, yang ada hanya memikirkan pada pertanian terus menerus, sehingga kurang perduli dengan masalah ibadahnya, ya kadang-kadang yang lima waktu dilupakan dari sibuknya memikirkan tanamannya yang takut mati).

Kehidupan masyarakat yang penuh dengan kesibukan dan pemahaman yang menjadi suatu penghambat besar dalam kehidupan masyarakat secara umum.

> *"Mulaeh taon 2003 guleh depak ka kaentoh, karena bininah guleh asli oreng kaentoh, guleh aslinah tisah gending. Alhamdulillah guleh neng ekaentoh cokop eparcajeh bi" masyarakat morok ngajih, esamping kenekah guleh mejegeh kompolan ajien malem sattoan, ahatan ben malem jum"atan. ajien nekah se malem jum"atan ngajih yesin areng peering, tettih masyarakat se tak oneng ngajih bisah nuro" aki sappen mengguh sampek masyarakat nekah apal ka yasin, saenngkeh mun ampon apal bisah ngajih eromanah tibi" sebeng, tapeh kenekah guleh ajellasaki artenah*

49 Wawancara dengan Kiai Baihaqi Syarbini tgl. 13 Mei 2012 pukul. 19:25 WIB di rumahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otabeh maksot derih sorat yesin nekah ma'le masyarkat ngarteh tak ku'en ngajih maloloh, kan mun ngarteh ka artenah bisah sajen kotuh se ngajieh. Semalem sattoh nekah begien nak kana'en se ampon cak kecca" ben tempatah esaba" emusollah edejenah roma ka" dissa", tettih elate mulaeh derih ki" kene" alakoh kapekusen, me" pola keruweh mun pon eusaha aki.

Engki se nyamanah manussah usaha makeh ngacek ka kapekusen masyarakat ki" ce" lea'en se noro", kuncinah sapper peih makeh sakone" senoro". Tapeh pangeran nekah engki adil oreng sapper pasti berri" kamulje'en mun keng ongku-ongku berjuang neng ejelen agemah ongku, tanpa bedeh sifat riye" ben terro eyalemah. Selama 10 taoh kasamangken guleh ajelenaki sya'riat islam Alhamdulillah bedeh hasel makeh ce" malaratah se ajelenakinah ben ngacekeh ka masyarakat, karena masyarkat sakone" pangataoan tettih usa per sapper. Derih usaha kenikah guleh ngacek masyarakat sakone" bennyak aberri" pamahaman masalah agemah, engki sakone" bennyak masyarakat ekaentoh ampon andi" pamahaman ben kasadaran tentang agemah.

Karena se ca'en neng al qur'an "robbana atinaa fiddhunyaahasanah wafil'a khirotih hasanah" benni ku'en neng edunnyah se parloh epateppa", neng akherat kotuh padeh pateppa" keyah. Maka derih kenekah tanggungjawab oreng enga" guleh nekah rajah, epartajeh masyarakat, guleh kotuh siap lahir ben batin, karena mun pas guleh tibi" tak bisah mateppa" pas paserah pole. Tugas keaeh nikah kan aberri" pencerahan ka masyarakat ben pengatahuan se tak ekaonengih masyarakat, makah wejib keaeh nekah aberri" pamahaman ka masyarakat se kaemmah se pender ben se kaemmah se batil, kenekah tugasah keaeh selaku tokoh masyarakat.

Mun kompolan se ampon ajelen ben Alhamdulillah bennyak manfaatah engki se malem minggu nekah tahlilen ben salastarenah tahlilen langsung hadre, anapah ekemas ben hadre karena masyarakat paleng senneng ka hadre, engki mulaeh bedeh hadre masyarkat kotuh nuro" acien. Tapeh salastarena hadre bedeh caramah se ejellasaki tentang dhesar akemah ben panerapennah neng ekaodi'en pen arenah. Engki Alhamdulillah ken usaha kenekah masyarakat mulaeh andi" pemekkeran se alakowah ibedhenah sappen bektoh enga" ka pangeranah. Ben guleh tak bu ambu ngacek ka masyarakat makeh ampon bedeh obenah, guleh sambi" ngacek jema'ah apereng mulaeh derih sobbu, asar, maurib ben isak, mun duhur polanah oreng ki" lessoh mule derih alakoh tettih apejeng tiri" sebeng. Tapeh ting ampon duhur mun ki" ngade" mareh guleh aden pasteh epaenga" terros ce" bedeh sowarkeh, ben guleh akemperaki musibe-musibe se terjadi etisanah oreng, engki Alhamdulillah satejeh bisah aobe ken nek sakonek. Ki mun se apejeng jema'ah samangken ampon ratah bisah apejeng jema'ah".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Sejak tahun 2003 saya berada disini karena istri saya asli orang sini dan saya orang desa Ganding. Alhamdulilah saya disini cukup dipercaya oleh masyarakat untuk jadi guru ngaji, disamping itu saya mendirikan kumpulan pengajian yang dilaksanakan setiap malam sabtu, minggu dan malam jum‟at. Kumpulan pengajian yang malam jum‟at ini diisi dengan ngaji yasin bersamaan, jadi anggota yang tidak bisa ngaji yasin dengan mengikuti membaca bersama-sama bisa hafal, karena jika sudah hafal maka bisa mengaji sendiri dirumahnya masing-masing. Setelah itu saya menjelaskan tentang arti dan maksud dari surat yasin tersebut agar mareka memahami arti dan maksudnya tidak hanya membaca saja, karena jika mereka memahami maksudnya mareka semakin antusias untuk membacanya. Kumpulan yang malam sabtu khusus untuk anak-anak yang beranjak remaja dan dewasa dan tempatnya di musollah sebelah utara sana, jadi mereka dilatih mulai sejak dini untuk melakukan kebaikan, siapa tahu ada hikmahnya kalau sudah ada usaha.

Yang namanya manusia usaha meskipun ngajak sama kebaikan, masyarakat masih saja acuh tak acuh yang mau ikut, kuncinya sabar meskipun sedikit yang ikut. Tapi, Allah itu adil kepada orang yang sabar, pasti diberi kemuliaan jika bersungguh memperjuangkan dijalan agama tapi tanpa ada sifat riya‟ dan ingin dipuji. Selama 10 tahun sampai sekarang saya menjalankan syar‟at Islam Alhamdulillah ada hasil meskipun sangat sulit mau mengajak sama masyarakat, karena masyarakat sedikit pemahaman makanya harus dengan sabar. Dari usaha itulah saya ngajak sama masyarakat sedikit banyak diberi pemahaman masalah agama, dan sedikit banyak mulai ada sedikit banyak pemahaman dan kedaran masalah agama.

Misalnya: masyarakat memahami pentingnya taat beribadah, pentingnya shalat jema‟ah dan penting ikut kumpulan untuk menjaga nilai-nilai keagamaan dan dapat mempertahankan sebagai bekal hidup dan lebih mempermudah dalam berusaha dan dan rejeki yang mamfaat atas pertolongan tuhannya.

Karena yang ada dalam alqur‟an „robbana atinaa fiddhunyaahasanah wafil‟a hirotih hasanah‟ (artinya: ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di duni dan akhirat) bukan hanya di dunia yang perlu diperbaiki dan disiapkan, tapi untuk ahkirat juga perlu. Maka dari itu tanggungjawab orang kayak saya ini besar, dipercaya masayarakat saya wajib siap lahir dan batin, karena kalau saya sendiri tidak bisa memperbaiki siapa lagi. Tugas Kiai ini memberi pencerahan kepada masyarakat tentang yang benar dan batil, itulah tugasnya Kiai selaku tokoh masyarakat.

Kalau kumpulan yang sudah berjalan dan alhadulillah banyak manfaatnya yaitu yang malam minggu itu, yang dikemas dengan tahlilan dan setelah tahlilan langsung hadrah. Kenapa dikemas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hadrah? Karena masyarakat paling senang sama hadrah, sejak adanya hadrah tersebut dikemas kedalam kumpulan masyarakat jadi giat mengikuti kumpulan. Tapi, selesainya hadrah ada ceramah yang menjelaskan tentang dasar agama dan penerepannya di kehidupan sehari-hari, Alhamdulillah dengan usaha itu masyarakat mulai mempunyai pemikiran selalu ingin beribadah setiap waktu ingat kepada penciptanya). Saya tidak berhenti-berhenti mengajak pada masyarakat meskipun sudah ada perubahan, saya sambil mengajak berjema‟ah bersama-sama mulai dari waktu subuh, asar, maqrib dan isak, kalau duhur karena abis beraktifitas sangat sulit untuk diajak berjema‟ah. Tapi kalau sudah sampai waktunya duhur waktu thun-tahun sebelumnya setelah adzan pasti yang mengingatkan terus kalau ada surge dan saya menggambarkan musibah-musibah yang terjadi sebagai bentuk sukur kita dan tidak berdayanya kita dihadapan allah swt, ya Alhamdulillah semua bisa berubah dengan proses waktu yang panjang dengan kesabaran yang harus saya lewati, dan untuk yang shalat jama‟ah Alhamdulillah sudah rata bisa ber-jama‟ah).

Bpk. Haki (38) selaku kepala desa Gadu Barat memaparkan:

"Masyarakat desa Gadu Barat bisa kita katakana untuk masalah keagamaan memang sebelum-sebelumnya kurang efektif, meskipun banyak kegiatan pengajian mareka kurang antuas dalam marespon kegiatan tersebut, malah seakan mereka enggan untuk mengikutinya. Saya selaku kepala desa banyak berbuat apa-apa karena pemahaman agama saya juga sangat minim, jadi gimana mau mengajarkan pada masyarkat Gadu Barat masalah agama, pemahaman untuk diri sendiri saja masih kurag.
Namun perubahan yang sangat saya rasakan 5 tahun sebelumnya sampai sekarang, masyarakat Gadu Barat eksistensi prilaku dan tindakan keagamaan dapat diraskan masyarakat secara umum. Dan yang paling menunjol sebagai faktor penggerak emosional masyarakat ialah adanya hadrah yang didalamnya terdapat bapak-bapak petani yang menjadi personil di hadrah tersebut, dan yang mempunyai usulan adanya hadrah itu K. Baihaqi Syarbini selaku guru ngaji dan tokoh masyarkat di desa Gadu Barat ini. Semuga ini semua dapat menjadi kebiasaan positif mas, karena saya juga prihatin jika masyarakat saya kurang memikirkan maslah kewajibannya sebagai manusia yang bersukur atas nikmat hidup didunia dan rejeki yang dilimpahkannya.[50]

[50] Wawancara dengan Haki tgl. 14 Mei 2012 pukul. 08:10 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dengan pemaparan Bpk. Arsyad (50) selaku Apel (Kepala Dusun) Prigi Timur dan guru pada kesempatan diwarung kopi sehabis mengajar, peneliti bertemu dengan Bpk. Arsyad memaparkan sedikit tentang peran seorang Kiai yang sangat dihormati dan mempunyai pengaruh besar terhadap prilaku masyarakat, dalam istilah lain sebagai kontrol masyarakat dalam berbagai tindakan yang amural atahupun bermural.

> "Peran tokoh disini memang sangat kental, karena seorang Kiai yang dianggap orang yang mempunyai pemahaman agama cukup baik yang kemudian masyarakat menyerahkan dalam setiap permaslahan pada seorang Kiai, saya sendiri sebagai aparatur desa merasakan itu dan melihat perkembangan religiuitas masyarakat saat ini cukup signifikan baik. Namun tidak cukup dengan menyampaikan saja tapi mereka melihat prakteknya juga apa yang dilakukan Kiai tersebut baik apa tidak, sesuai apa tidak dengan prilakunya sendiri dengan begitu maka masyarakat mempunyai penilaian dan bisa mengikuti apa yang disampai Kiai dan cocok dengan prilakunya".[51]

Senada dengan penuturan Sumardi (41).

> *"Mun masyarakat ced puto Kiai otabeh oreng se oneng masalah agemah, saengkenah masyarakat andi" panutan se bisah ngecerih ka hal-hal se pekus ben aberri" oneng ka hal-hal se cube", mangkanah ca"oca"en rengkonah konah „mun gurunah akemmi manjeng maka muretah akemmi ka" berka"". Oreng awam biasanah ced nekku" ca" oca" nga"nekah mangkanah abe" neka" kotuh ngastete mun atengka"*.[52] (Kalau masyarakat memang butuh Kiai atahu orang yang pintar maslah agama, sehingga masyarakat punya panutan atahu figure yang bisa mengajari hal-hal yang baik dan member tahu sama hal-hal yang buruk, makanya orang dulu "kalau guru kencing berdiri maka murid akan kencing berlari". Orang awam biasanya lebih berpegangan pada bahasa yang seperti itu, makanya kita ini harus lebih berhati-hati saat kita mau berprilaku).

[51] Wawancara dengan Bpk. Arsyad tgl. 16 Mei 2012 pukul. 12:30 WIB diwarung kopi.
[52] Wawancara dengan Sumardi tgl. 19 Mei 2012 pukul. 15:30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Respon Masyarakat Terhadap Peran Kiai

Murasi (39) seorang petani yang banyak memberikan gambaran kepadda peneliti tentang regulasi agama dan aktifitasnya di desa Gadu Barat.

> "*Guleh orang tanih asli orang geddu, keluarga guleh padeh asli ka"entoh. Mun neng eka"entoh ratah pendudu"en tak oneng napah sakaleh, bahasa Indonesia peih to" malto" tak manglo nyamanah ced tak oneng asakolah sakaleh, ce"reng lambe" pas esoro ngare" ki tolos tak oneng napah, tak mun samangken pendenan pon bedeh pendidikan ki makeh nakaranah odi".*
> *E dhisah ka"entoh kompolan ajien yesin ben tahlilan etambe bedeh hadherenah samangken, ki reng-oreng jen semangat se nuro"ah, apa pole bedeh caramanah pole lastarenah ajien, ki pendenan mun pendeh bedeh semaenga"ah polanah nyamanah oreng tak oneng napah usa nampuh soro maloloh.*
> *Asokkor bedeh keaeh Baihaqi nikah se lakoh bennyak ngacek bn ngacerih mulaeh taon-taon sebelumah sampek samangken dhisah ekaentoh masyaralatah mulaeh enga" ben aktif alakoh ebedhe".*[53]
> (Saya petani asli orang desa sini dan keluarga (istri) saya juga asli orang desa Gadu Barat. Kalau disini penduduknya tidak tahu apa-apa samasekali, bahasa Indonesia saja hanya sebagian memang tidak tahu sekolah, karena dulu hanya disuruh nyabit rumput ya tetap saja tidak tahu apa-apa, beda dengan sekarang sudah ada pendidikan meskipun hanya formalitas saja.
> Di desa ini kumpulan ngaji yasin dan tahlilan ditamabah lagi ada hadrah, ya orang-orang semakin semangat yang mau ikut apa lagi ada ceramahnya juga sesudah ngaji yasin, ya lumayan masih ada yang bisa mengingatkan karena yang namanya orang tidak tahu apa-apa memang selalu disuruh dan diingatkan.Bersyukur ada Kiai baihaqi ini yang selalu banyak ngajak dan mengajari mulaeh tahun-tahun sebelumnya sampek sekarang hingga masyarakat mulai rajin dan ingat waktu untuk beribadah).

Hal yang sama juga disampai Man Silla (65) dan Bu" Sunah (68).

> *"Mun pon masyarakat bedeh se ngurengih ki enten insallah pas bedeh obedeh make" ken sakone"*[54]*, ce"reng padenah kajuh mun pas langsung epotel ki potong, tettih usa perro onlaon ma" tak*

[53] Wawancara dengan Murasi tgl. 21 Mei 2012 pukul. 07:30 WIB.
[54] Wawancara dengan Bu' Sunah tgl. 23 Mei 2012 pukul. 09:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potong, mun la onlaon makeh potongah tak ce"saranah",[55] (Kalau masyarakat sudah ada yang mengurusnya insaallah pasti ada perubahannya meskipun sedikit, karena sama hal-nya dengan kayu kalau langsung dibengkokkan sekaligus maka kayu tersebut akan patah, tapi itu semua harus pelan-pelan dengan telaten, meskipun mu patah itu tidak terlalu parah).

P. Sulimah (58) seorang petani yang juga bekerja sebagai buruh ini juga menuturkan:

"Kaodi"en neng edhisah kebennya"an bektoh eporop kalakoan, karnah katon bektoh korang ting engak karebekkah lakoh sampek lompah ka pangeranah". (kehidupan di desa kebanyakan waktu ibadah itu ditukar pekerjaan, karena seakan waktu terasa kurang jika mengingat kesibukan pekerjaan sampai lupa sama penciptanya).

Percakapan yang sama peneliti temukan dengan Amrullah (32):

"Oreng se rang-rang enga" kapangeranah, karena pangataoan se sakone" ben comah mekkereh dhunnyah sampek lompah se asokkorah ka hasel se alakoh ben ollenah".[56] (Orang yang jarang ingat kepada tuhannya, karena pemahaman yang sedikit dan hanya memikirkan dunia hingga lupa bersyukur dengan hasil pekerjaannya).

4. Dampak Peran Kiai dalam Masyarakat

Interaksi antar masyarakat, interaksi antar tokok dan interaksi antar masyarakat dengan tokoh masyarakat akan memberikan injeksi positif dalam berbagai sisi, karena kedinamisan sosial akan memberikan dampak positif selama relasi yang dibangun mempunyai misi yang menuju pada perkembangan pada bidang keagamaan pada khususnya. Oleh karena itu, pada lingkungan yang kering akan aktifitas keagamaan dapat dibangun dengan pondasi memperkuat pemahaman masyarakat

[55] Wawancara dengan Man Silla tgl. 25 Mei 2012 pukul. 10:30 WIB disawah waktu intirahat diwarungnya yang ada dibawah pohon kelapa.
[56] Wawancara dengan Amrullah tgl. 20 Mei 2012 jam. 09.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ada solusi peningkatan pada aspek keyakinan dan pentingnya menjaga nilai-nilai agama dan melestarikan pada kehidupan sosial lebih-lebih pada kehidupan pribadinya.

Penuturan Maidi (56):

*"Sappen areh samangken keaeh mabedeh caramah lebet radio se lakoh ngacek masyarakat ka kapekusen, tapeh se nyamanah setan ce" reng lakoh apolong ben manussah, makeh pen areh bek malarat se pas langsung etoro"ah, tapeh engki pndenan mun la bedeh se maenga" lekkah makeh tak pas atoro" kappi".*57 (setiap hari Kiai selalu mangadakan pengajian lewat radio yang mengajak masyarakat pada perbuatan baik dan ingat pada tuhannya, tapi yang namanya setan selalu dekat dengan manusia, meskipun setiap hari pengajiannya masih sangat agak sulit yang mau diikutinya, tapi lumayan kalau sudah ada yang mengingatkan meskipun tidak di ikuti semua).

K. Bahrudin mengatakan:

"Kunci otamah bedeh neng e keaeh, mun keaenah pekus masyarkatah nuro" pekus mun keaenah tak genna makah masyarakat sajen tak genna, tetti keaeh panutan oreng bennyak, polanah se nentoaki jelenah masyarakat cacanah keaeh ben tengkanah keaeh polanah oreng se paleng taoh. Tettih keaeh neng ekaentoh serring akompol ben berbaur bi" masyarakat gaddu bere".[58] (kunci utama ada di Kiai, jika Kiai baik masyarakat ikut baik jika Kiainya buruk prilakunya dan omongannya maka masyarakatnya akan lebih buruk, jadi Kiai itu merupakan panutan orang banyak, karena orang yang lebih tahu. Maka dari itu, Kiai disini memang sangat berperan aktif dalam masyarakat desa Gadu Barat).

Penuturkan Durahman (46):

"Lambe pertama keaeh ngacek masyarakat lebet kompolan, ben ken kenekah keaeh ampon andi" peran se rajeh, mareh kenekah ampon bennyak se partajeh eberri" caramah pen du mengguh sakalean. Terros karnah masyarakat ki" korang oneng masalah akemah, marenah keaeh aberri" penyekkeren masalah pengataoan

[57] Wawancara dengan Maidi tgl. 26 Mei 2012 pukul. 08:00 WIB.

[58] Wawancara dengan K. Bahrudin tgl. 28 Mei 2012 pukul. 03:00 WIB abis shalat asar dimusollah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akemah, lebet praktek derih macem-macem kasennengennah masyarakat. Derih kenekah masyarakat andi" pangrasah ongku-ongku andi" tokoh se bisah apereng masyarakat ekebey panutan, tettih tengka oreng penganut agemah se pekus".[59] (dulu pertama Kiai ngajak masyarakat melalui kumpulan, mulai sejak itu Kiai sudah mempunyai peran besar, sesudah itu banyak masyarakat yang percaya dan ikut kumpulannya dan kemudian diberi ceramah setiap dua minggu sekali. Terus karena masyarakat buta masalah agama kemudian Kiai memberikan penyegaran kembali pada masyarakat melalui praktek keagamaan, dari itulah masyarakat mempunyai pengakauan, bahwa mempunyai tokoh atahu figur yang bisa berbaur dengan masyarakat dan bisa dijadikan panutan, karena prilakunya dan perangainya yang baik).

Hasib (29) Ketua Organisasi REMAS (Remaja Masjid):

"*Bedenah keaeh se mampu menyadarkan masyarakat samangken nekah engki coma ke Baihaqi Zarbini (63) nekah, karenah se abes masyarkat tengkanah pekus ahlakah ce" pekuseh ben mun tor catoran ced pas pender ongku ben kaodi"en, ben tak ku"en mator maloloh tapeh langsung ngajeraki ka masyarakat se masyarakat tak oneng".*[60] (Adanya Kiai yang mampu memberikan penyadaran pada masyarakat ini yaitu Cuma Kiai Baihaqi Zarbini (63), karena yang dilihat masyarakat dari tingkah lakunya yang baik, ahklaqnya dan yang disampaikan benar-benar nyata sama dengan kehidupan, dan tidak hanya berbicara atahu menyampaikan, tapi mempraktekkan atahu mengajarkan pada masyarakat yang tidak diketahui).

Moh. Hodri (25) Ketua Opher (Organisasi Pemuda Prigi) dalam kesempatan berbincang-bincang:

"Pengarunah keaeh eka"entoh cokop pekus, karenah masyarakat bisah atoro" ben bedeh obenah mun neng otowanah. Mun neng edengodenah eproses neng organisasi Oprher karena lebbi kempang ben nak kanak mun padeh ngudenah tak pateh sengkah, ben neng organisasi reyah peran keaeh keyah tapeh keaeh lebet se dhibesah untuk nyemma"eh dengudenah, ben sateah la bedeh acara tahlilen kentenan, ajer sholat jenazah ben nulongih mun bedeh oreng kapatean".[61] (pengaruh Kiai disini cukup bagus, karena masyarakat bisa ikut ajakan Kiai dan ada perubahan. Kalau di pemudanya di prose di organisasi pemuda prigi, karena pendekatannya lebih mudah kalau sama pemudanya tidak sungkan.

[59] Wawancara dengan Durahman tgl. 30 Mei 2012 pukul. 01:30 WIB.
[60] Wawancara dengan Hasib tgl. 24 Mei 2012 pukul. 08:30 WIB.
[61] Wawancara dengan Moh. Hodri tgl. 1 Juni 2012 pukul. 08:30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan di organisasi ini peran Kiai juga yang menjadi penggerak, namun Kiai tidak langsung turun sendiri untuk dikalangan pemudanya, "Kiai hanya meminta anaknya untuk berbaur dengan pemuda-pemudanya" dan sekarang sudah ada kegiatan tahlilan secara giliran, dan belajar shalat jenazah, dan membantu masyarakat kalau ada orang meninggal, "membantu keluarganya, misalnya, ngakut kayu untuk memasak, meminjam perlengkapan untuk masak dsb).

C. Peningkatan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Tinjauan Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti berusaha untuk menganalisis data yang diperoleh dilapangan yang mana hasil dari lapangan akan dikaji dan direlevansikan dengan teori yang diangkat oleh peneliti sebagai pembongkar dalam setiap permasalah, dan teori ini sebagai pisau pembedah dalam penelitian ini, yaitu: Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead.

Teori yang diangkat peneliti adalah teori Interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead (1969) yang mana dalam teori mead ini lebih pada membaca pesan yang disampaikan oleh aktor dalam kepentingan tertentu, dan dalam teori ini antara stimuli dan respon menjadi tolak ukur kemampuan individu dalam menangkap setiap simbol yang memberikan nilai positif untuk memberikan injeksi terhadap prilaku individu lebih-lebih masyarakat secara umum.

Dalam teori mead ini Kiai sebagai aktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk prilaku individu dan masyarakat untuk mengikuti simbol-simbol yang dimunculkan. Dengan fenomena yang terjadi di desa Gadu barat ini maka masyarakat mempunyai pola fikir yang berbeda karena dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai aktiftas dan cara interaksi yang dilakukan seorang Kiai, dan sangat baik ketika dimulai sejak dini peningkatan nilai-nilai keagamaan ini dilakuakan, seperti yang dilakukan organisasi Opher ini dan remas sebagai wadah pemuda dalam memberikan pengetahuan sjak awal tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai keagamaan. Dan hal tersebut tidak lepas oleh peran Kiai yang menjadi tokoh sentral dalam memberikan pemahaman agama kepada masyarakat secara umum.

Kiai sebagai aktor harus mempu berinteraksi dengan memberikan simbol yang mampu memberikan pesan terhadap individu dengan tujuan merubah pola pikir masyarakat, dan hal tersebut telah mampu dilakukan seorang Kiai dalam membangun interaksi dengan masyarakat dan masyarakat mampu membaca nilai pesan yang disimbolkan oleh Kiai sebagai bentuk mengajak dan menyuruh pada perubahan positif terhadap masyarakat. Dalam itu semua, Kiai tidak hanya menyuruh atau mengintruksikan pada masyarakat, tapi seorang Kiai juga mengajak masyarakat untuk membangun prilaku yang baik yang berbau nilai-nilai agama yang kemudian tercipta religiusitas sebagai rutinitas yang positif yang berarah pada tindakan positif pula, misalnya: mengajak masyarakat untuk beramal sholeh dengan mengadakan kumpulan yang kemudian mendoakan leluhur yang telah wafat, berjama‘ah bersama untuk menambah pahala ketimbang shalat sendiri, saling membantu bagi yang membutuhkan, hal tersebut tidak hanya di dunia tapi juga untuk bekal akhirat. Tindakan itu telah dibuktikan dengan melalui pendekatan individu dan kelompok dengan menggunakan media budaya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi dan juga kreatifitas yang menghasilkan benda yang dapat dijual. Sehingga masyarakat dapat tertarik dan bisa melaksanakan dengan baik yang disampaikan Kiai dengan simbol dan pesan yang terkadung dalam simbol itu sendiri.

Fenomena yang terjadi di Desa Gadu Barat Ganding Sumenep ini mengalami perubahan yang sangat pesat, yang mana pada saat tahun-tahun sebelumnya belum ada aktifitas yang menggambarkan tentang penanaman nilai-nilai keagamaan yang efektif dilakukan. Dan pada saat ini mulai mengalami perubahan dalam lingkup aktifitas keagamaan yang efektif sejak adanya seorang tokoh (Kiai) yang mempu memberikan perubahan terhadap masyarakat tersebut, bahkan sangat kental keyakinan mareka.Kemampuan yang ditampilkan oleh Kiai ini cukup membawa perubahan yang benar-benar signifikan dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan di desa Gadu Barat ini. Interpretasi yang di lakukan Kiai ini mendapatkan respon yang positif, meskipun ada sebagian dari individu yang tidak begitu merespon, dan hal itu merupakan hal yang biasa dalam mengajak pada kebaikan, karena manusia pada hakekatnya ingin selalu jadi yang terbaik. Namun tidak membuat seorang Kiai mundur untuk mengajak masyarakat mempertahankan dan meningkatkan tingkat religius pada tuhannya sebagai bekal dunia akhiratnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar: 1

Foto Kiai Baihaqi Zarbini dengan media hadrahnya saat kumpulan malam minggu dirumah P. Suyut warga yang ikut kumpulan yasinan dan tahlilan.

Perubahan dan perkembangan yang terjadi tidak lain adalah kemampuan masyarakat dalam mengartikan simbol atahu makna yang tersirat pada pesan yang terkandung dalam simbol sebagai bentuk tindakan Kiai dan kata-kata kaia, karena masyarakat dengan pola fikirnya dan kemampuannya dalam merespon dalam setiap tindakan Kiai dan kata-katanya maka dapat merubah pola fikir masyarakat untuk ketahanan diri dalam meningkatkan dan mempertahankan nilai-nilai agama yang ada dan sebelumnya telah mengalami kemerosotan dengan berbagai aktifitas masyarakat yang penuh dengan kesibukan sehingga masyarakat kurang perduli dengan nilai-nilai agama untuk dipelihara sebagai mudal rasa sukur kepada tuhannya yang memberikan hidup dan riski yang besar yang tidak dapat diukur dengan jari-jari sebagai mahluk yang tidak berdaya.

Peran Kiai di desa Gadu Barat ini tidak hanya berperan pada masyarakat yang tua, namun ia juga meminta anaknya untuk masuk pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemudanya untuk mendidik dari sejak dini, karena dengan mengikut sertakan anaknya lebih gampang untuk mendekati para pemudanya, dan organisasinya adalah Opher (Organisasi Pemuda Preigi) yang sekarang telah ada pelatihan tahlil, shalat jenasah dll, hal tersebut diharapkan menjadi sebuah usaha dalam peningkatan nilai-nilai keagamaan di tanamkan sejak dini, agar dapat berfikir tidak hanya terfokus pada kasibukan dunia semata yang hal itu seakan menjadi sesuatu yang kurang mensyukuri nikmat tuhannya.

Gambar: 2

Foto pemuda saat kumpulan habis magrib dan praktek tahlilan dengan shalat jenazah.

Dibawah ini ada beberapa interaksi yang dilakukan Kiai terhadap masyarakat dalam meningkatkan dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang ada di desa Gadu Barat:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel

Interaksi Yang Di Lakukan Kiai Dalam Meningkatkan Stabilitas Nilai-Nilai Keagamaan

Bentuk interaksi	Relevansi dengan teori
a) Interaksi dengan diri sendiri Memberikan pemahaman kepada masyarakat yang kemudian masyarakat akan berusaha berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan apa yang dihasilkan dari menerima simbol dan makna yang terkadung dalam pesan yang disampaikan oleh seorang Kiai kepada masyarakat sebagai bentuk pemahaman dan pematangan kembali pada diri inidividu.Dengan itu semua maka masyarakat akan membangun rasa sadar untuk mengulah pola fikirnya menuju internalisasi atas makna yang diperoleh. Dengan debegitu maka seorang akan melakukan interpretasi pada dirinya sendiri sebelum di interpretasikan pada halayak dalam Masyarakat, karena hal itu marupakan bentuk konsumtif terhadap diri sendiri agar dapar diterima oleh masyarakat.	Dalam teori Interaksionisme simbolik ada intilah ***tindakan*** yang dilakukan oleh actor, tindakan ini mempunyai empat tahap yang memungkin aktor dapat malakukan dengan baik. (a) ***implus***, dalam hal ini untuk melakukan sesuatu karena ada dorongan dari hati yang di awalai dengan rangsangan yang diterima, dengan begitu maka aktor dengan spontan untuk melakukan sesuatu dengan mengunakan alat indra yang dimilikinya dalam melihat dan meerasakan yang terjadi disekitarnya. Selanjutnya ada, (b) ***persepsi,*** aktor dapat menyelidiki sesuatu yang diterima, dan dapat merasakan melalui alat untuk merasakan dan memuaskan juga memahami stimulus melalui pendengaran, senyuman, rasa. Dengan hal tersebut maka aktor mampu memilih yang baik dan yang buruk bagi dirinya. Kemu dian, (c). ***manipulasi,*** dalam hal ini aktor dapat memberikan tindakan yang menghasilkan mental yang kemudian dapat memilah dan memilih dengan kemampuan berfikirnya, dan aktor dapat melihat dari pengalaman sebelumnya pada masa lalunya. Dengabegitu maka akan muncul, (d). ***ikonsumsi,*** karena dengan tindakan yang sebelumnya akan mendapatkan hasil dan pertimbangan yang akan dilakukan sebelum semuanya di interpretasikan dalam diri aktor.
b) Interaksi Kiai dan kelompok	Dalam poin selanjutnya dalam teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam interaksi individu dengan kelompok ini semuanya akan mempunyai pola fikir yang berbeda dalam merespon yang kemudian dengan itu semua maka stimuli ini akan menjadi penggerak kesadaran dalam diri yang kemudian akan membawa inbas pada yang lain. Dengan begitu maka antara individu dengan kelompok ini akan ada pemahaman yang sama atas dasar pembacaan makna dari simbol yang menyiratkan pesan.	Interaksionisme Simbolik ini ada ***sikap Isyarat,*** dengan sikap isyarat ini seorang Kiai dapat memberikan isyarat yang mampu direspon positif oleh masyarakat dalam tujuan peningkatan nilai-nilai keagamaan, dan ini merupakan bentuk dari cara untuk mempengaruhi orang lain dalam masyarakat, dengan individu bahkan kelompok, yang kemudian masyarakat mempu bertindak sesuai dengan kehendak Kiai menuju peningkatan nilai-nilai keagamaan. Dengan sikap isyarat itu maka kaia akan memunculkan ***simbol-simbol signifikan,*** dengan simbol-simbol ini Kiai akan menggunakan berbagai simbol yang dapat dimengerti oleh individu atau kelompok sesuai dengan simbol yang dimunculkan. Kiai akan menggunakan simbol yang gampang di ikuti oleh individu atau kelompok yang kemudia akan memberikan peluang di antara individu atau kelompok yang terlibat dalam tindakan sosial dengan mengacu pada prilaku yang positif. Dan Kiai juga dapat menyesuaiakan dengan prilaku individu dan kelompok untuk mencapai tujuan dalam peningkatan nilai-nilai keagamaan, yang kemudian hal tersebut akam mengasilkan mental, dan berfikir, karena dengan bahasa atau tindakan Kiai maka semuanya akan dapat dimngerti oleh individu dan kelompok dan masyarakat dapat berfikir tentang simbol tersebut.
c) Interaksi kelompok Organisasi Pemuda dengan kelompok Masyarakat Membangun interaksi yang lebih besar akan mempunyai konsekuensi yang besar apa bila tidak dapat menempatkan diri pada posisi yang netral, memberikan simbol yang	Dalam teori Interaksionisme simbolik ini ada poin penting yaitu: ***Pikiran,*** dalam pikiran individu mampu berfikir dalam setiap apa yang diterima. Maka, dalam poin ***memperlajari makna dan simbol,*** individu dapat mempelajari dari interaksi kelompok tersebut sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang jelas akan membawa pada pola fikir yang salah apa lagi pada tingkat kelompok besar yang mempunyai kapasitas berfikir yang berbeda. Dengan demikian maka seorang Kiai disini mampu memberikan simbol yang positif sehingga mampu merubah pola pikir masyarakat untuk lebih meningkatkan aktifitas keagamaannya dan menjaga nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Dalam kontek ini maka peran Kiai sangat sentral dengan komunikasi yang aktif dan efektif dapat memberikan perubahan pada masyarakat dengan baik dan positif.	bentuk interaksi yang dilakukan. Dan individu juga akan sama-sama mempelajari simbol-simbol yang dimunculkan tanpa dipaksakan.

Dari tabel di atas maka dalam setiap interaksi yang dibangun, untuk diri sendiri indicidu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok semuanya akan merespon stimuli dengan dijadikan sebagai pola fikir yang baru yang kemudian di interpretasikan kedalam kehidupan sehari dengan ditularkan pada orang lain dengan dasar peran Kiai yang menjadi aktor perubahan bagi masyarakat untuk mejaga nilai keagamaan yang perlu dpertahakan, dijaga dan ditingkatkan menuju masyarakat yang benar-benar menjaga semua yang terkandung dalam agama sebagai modal hidup.

Keterlibatan seorang Kiai dengan berusaha dari berbagai cara untuk mencapai kepentingan dirinya sebagai tokoh masyarakat, maka harus mampu merubah masyarakat sehingga semuanya mampu hidup dengan nilai-nilai agama yang lebih sempurna. Peran Kiai ini mampu diterima karena simbol yang ditambilkan dan makna yang terkandung sehingga lebih mudah dalam memberikan pemahaman pada masyarakat, karena masyarakat pedalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga membetuhkan seorang Kiai yang mempu turun ketengah-tengah masyarakat sebagai teman mereka, sehingga seorang Kiai mampu memahami kemauan dan krakter masyarakat yang dapat diterima denga cepat ketika menginterpretasikan pengetahuan dirinya di dalam masyarakat, maka dengan semikian interaksi yang dibangun akan lebih mudah jika seorang Kiai juga mampu berinteraksi dengan baik.

Gambar: 3

Foto pengajian malam jum'atan yang di isi dengan tahlil dan ceramah

Kumpulan yang dilakukan dimaksudkan untuk mengajak masyarakat untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan ceramah merupakan pemahaman kembali pada masyarakat supaya masyarakat tetap dalam perintah allah dan larangannya, meskipun dengan usaha tapi masyarakat tetap ingat dengan ibadahnya.

Dengan peran Kiai ini yang sejak 10 tahun hidup dengan masyarakat, dan memahami karakter masyarakat sehingga perubahana dan perkembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat ini dapat di rasakan oleh masyarakat Gadu Barat, Kec. Ganding, Kab. Sumenep yang awalnya pasif dalam penerapan nilai-nilai keagamaannya. Dengan adanya pola pikir yang cenderung tawadhu‟ pada seorang Kiai, sehingga semua itu dijadikan sebagai mobilitas oleh masyarakat, dan hal tersebut karena adanya pengaruh yang sangat positif dan adanya rasa tunduk kepada Kiai sehingga dalam setiap prilaku, tindakan dan juga titahnya semuanya harus dilaksanakan dengan baik, adanya asumsi yang demikian yang kemudian menjadi pola fikir masyarakat yang sangat kental penghormatan kepada seorang Kiai. Makna inilah yang membawa masyarakat dapat merubah pola fikirnya dengan peran Kiai yang mampu menampilkan simbol dengan stimuli dan respon yang kemudia di interpretasikan kedalam kehidupannya.

Kumpulan ibuk-ibuk yang dikemas dengan tahlilan dan baca yasin yang dilaksanakan setiap hari selalu derumah warga secara bergiliran. Dan nilai-nilia nini sebelumnya tidak pernah ditemukan di desa Gadu Barat ini, dengan peran Kiai dengan menggunakan anak dan istrinya sebagai pendamping masyarkat dalam tingkatan usia maka semuanya dengan baik bisa ditingkatkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4

Foto kumpulan ibu-ibu pengajian diruma warga

Dengan hal ini maka peran sentral seorang Kiai cukup memberikan injeksi positif dari aspek agama, karena dengan bermodal ilmu dan pengalaman Kiai Baihaqi Zarbini ini mampu merubah pola fikir masyarakat, mekipun tidak lulus MI/SD tapi beliau mampu memberikan kontribusi besar dalam masyarakat dalam meningkatkan stabilitas nilai-nilai keagamaan untuk menjaga dan melestarikan agar menjadi masyarakat yang madani dunia dan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola Pendekatan yang dilakukan Kiai, di desa gadu barat ini merupakan pola yang dibangun untuk peningkatan nilai-nilai keagamaan yang mampu merubah keadaan yang sangat terbelakang dan pasif menjadikan salah satu kelambanan dalam berkembang mulai dari sisi sosial, ekonomi dan yang paling penting agama. Karena kondisi inilah Aktifitas keagamaan menjadi pasif akibat kurangnya kesadaran masyarakat karena minimnya pengetahuan keagamaan yang menyebabkab kelambanan masyarakat untuk berkembang. Namun hal itu, mampu terorganisir dengan baik karena adanya Kiai yang mempu menjadi penggerak dalam kepasif-an yang terjadi di desa Gadu Barat ini Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.

   Pola yang dibangun dengan Interaksi yang dilakukan kiai pada masyarakat menjadikan sesuatu yang berbeda dan dapat mengembangkan aktifitas yang sebelumnya staknan, sehingga mampu hidup kembali dengan pesan yang mempunyai makna dan simbol yang dimunculkan kehadapan masyarakat dengan adanya kumpulan yang dibangun dengan interaksi yang sangat intensif dalam setiap minggunya. Oleh karena itu, masyarakat mampu menginterpretasikan kedalam kehidupannya dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Peran Kiai merupakan sentral berkembangan dan aktifnya aktifitas-aktifitas diberbagai sisi, namun Kiai mempunyai peran tersendiri yaitu yang bergerak pada bidang keagamaan yang terjadi di desa gadu barat ini, karena Kiai ini merupakan tokoh yang dipercaya masyarakat sebagi motor dalam peningkatan aktifitas-aktifitas keagamaan yang mampu memberikan pemahaman tentang keagamaan sehingga masyarakat dapat dan berproses pada peningkatan nilai-nilai keagamaan dengan berbagai aktifitas keagamaan yang mulai hidup kembali karena hal itu sangat menunjang pada pola prilaku dan pola fikir masyarakat, seperti: kumpulan tahlilan, yasinan dan tadarus, dan juga adanya organisasi yang menampung pemuda diajari dalam hal agama, katifitas ini tidak lepas oleh peran Kiai yang dijadikan figur sebagai orang yang mempunyai pemahaman agama yang baik.

   Kiai ini menggunakan media hadrah yang kemudian masyarakat mempunyai antusiasme yang tinggi untuk mengikuti aktifitas-aktifitas keagamaan, dan masyarakat dapat ikut serta oleh pola pendekatan Kiai yang kemudian mempu menggerakkan masyarakat pada hal yang positif untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan yang sebelumnya mengalami stagnasi karena kurangnya kesadaran dan pemahaman agama yang minim, ditambah dengan kesibukan karna tuntutan keadan ekonomi.

Respon Masyarakat Terhadap Peran Kiai, masyarakat sangat menyambut bangga atas adanya peran kiai yang mampu menggerakkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktifitas keagamaan dan memberikan pemahaman yang sangat signifikan dan mengajarkan dalam mempersiapkan prilaku untuk dunia dan akhirat dengan meningkatkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat dan di interpretasikan kedalam kehidupannya.

Simbol yang dimunculkan dan tindakan seorang Kiai telah membawa perubahan pada masyarakat dari prilaku masyarakat yang tidak pernah aktif pada pangajian saat ini telah mulai aktif, dan yang sebelumnya masyarakat tidak pernah jama‟ah saat ini mulai aktif berjama‟ah, dan respon masyarakat sangat merasakan perubahan pada setiap tindakannya yang mulai memahami setiap symbol dan tindakan yang dilakukan seorang Kiai. Masyarakat sangat menerima akan usaha Kiai untuk berubah kehidupan Masyarakat dari segi aktifitas keagamaan, dan apa yang dilakukan Kiai akan di ikuti oleh Masyarakat selama itu positif dan dapat memberikan injeksi positif pada kehidupannya.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Kiai adalah sentral yang dijadikan figur utama oleh masyarakat sebagai pilar yang mempunyai pemhaman agama yang sangat baik, jadi lebih dikembang lagi dan lihat kekurangan untuk dijadikan bahan evaluasi agar masyarakat mempunyai panutan yang benar-benar dapat mengayomi pada masyarakat secara umum dalam ranah pemahaman agama.
2. Aparatur desa juga harus berpartisipasi dalam mengembangan sebuah desa agar masyarakatnya tidak terbelakang lebih-lebih dukungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman agama yang baik agar bisa mengontrol prilakunya dan menghindari prilaku-prilaku yang keluar dari nilai-nilai keagamaan.

3. Para masyarakat harus peka dengan keterbelakangan dan berusaha untuk mencari sesuatu yang tidak kdiketahui agar tidak merasa bingung ketika mempunyai problem dalam dirinya terkait dengan pengetahuan agama, bertanyalah pada orang yang lebih tau tentang agama.
4. Untuk para pemuda, tingkatkan lagi keinginan untuk belajar agama agar menjadi bekal dihari tua, karena ketidak tahuan adlah sebuah kerugian bagi diri sendiri dan penyakit untuk orang lain.
5. Bagi peneliti selanjut mungkin bisa lebih mengembang penelitian ini agar lebih mempunyai pengalaman dalam bidang keagamaan yang masih banyak yang tidak peneliti ketahui tentang kiai dan peningkatan nilai-nilai keagamaan di suatu daerah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

A. Halim dkk, *Manejemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kiai,* Malang: Kalimasahada Press, 1993.

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006.

Bouman, P.J, *fundamentele Sociologie (Penerbit:* Standard Uitgeverij) Terjemah Ratmoko, *Sosiologi Fundamental,* Jakarta: Djambatan, 1982.

Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya, Universitas Airlangga Press, 2001.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1983.

Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo Surabaya, 1997.

Faizal , Sunapiah, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Hartona, Yudi, Rozaqi, Abdul, Huda Shodiq, Saiful, *Agama dan Relasi Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2002.

Hendropuspito, D., *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Yayasan Yanisius, 1983.

Horikoshi, Hiroko, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Pimpinan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987.

J. Moleong , Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009.

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslih, Muhammad, *Religious Studies,* Yogyakarta: Mandiri Percetakan, 2003.

Nazsir, Nasrrullah, *Teori Sosiologi,* Bandung: Widya Padjadjaran, 2008.

Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.

Razak, Nazaruddin, *Dienul Islam*, Bandung: PT Alma"arif, 1973.

Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda,* Jakarta, PT Ajagrafindo Persada, 2011.

Ritzer, George & J.Goodman, Douglas, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Roisah, Siti, *Pendidikan Moral, Jurnal Ilmu Pendidikan*, (online), jilid 4, no.3 (http://www.stainponorogo.ac.id, akses 04 Juni 2012).

Amin, Munir Samsul, Karomah Para Kiai, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.

Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam kurun Moderen*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994.

Sholeh, Shonhadji, *Sosiologi Dakwah Perspektif Teoritik*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Sujatno, Edy, Skripsi Berjudul Peranan Kiai Dalam Membentuk Prilaku Politik Masyarakat Madura (Studi Pada Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan), Malang Universitas Muhammadiyah 2005, 02/05/2012. Jam 12.00.

Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: alfabeta, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yacub Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Sosiologi, Antropologi*, Surabaya: INDAH, 2001.

http://httpmhendroblogspotcom.blogspot.com/2010/12/definisi-Kiai.html. tgl. 03/06/2012 jam. 12.17

http://jamunakalisawur.wordpress.com/2011/08/01/pengertian-kyai/. Html. Diakses. 01/06/2011 waktu. 20.37

http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%E2%80%93nilai-keagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim.html akses tanggal. 01/06/2012 jam. 20.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id